

**PENGELOLAAN KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR BERBASIS PESANTREN DI
MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ULAMA
NURUL HUDA SEMARANG**

TUGAS AKHIR

ARTIKEL PUBLIKASI SINTA 3

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1 dalam
Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

BERLIANA CAHYANI PUTRI

NIM : 2103036014

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Berliana Cahyani Putri

NIM : 2103036014

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul :

**PENGELOLAAN KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR BERBASIS PESANTREN DI
MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ULAMA
NURUL HUDA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Desember 2024

Dibuat Pernyataan,



Berliana Cahyani Putri

NIM. 2103036014

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah non skripsi berikut ini:

Judul : Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis
Pesantren di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama
Nurul Huda Semarang
Nama : Berliana Cahyani Putri
NIM : 2103036014
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 31 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Muhammad Arwan, S.Hum., M.IP
NIP. 198507272019031007

Syaiful Bakhti, M.MSI
NIP. 198810302019031011

Penguji I

Penguji II,

Silviatul Hasanah, M.Stat
NIP. 199408042019032014

Dr. H. A. Umar, M.A.
NIP. 196401091994031003

Pembimbing,

Drs. Wahyudi, M.Pd
NIP. 196803141995031001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 30 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

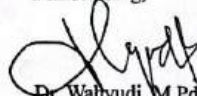
Judul : Management of Islamic Boarding School-Based
Merdeka Belajar Curriculum (Pengelolaan Kurikulum
Merdeka Belajar Berbasis Pesantren)

Nama : Berliana Cahyani Putri
NIM : 2103036014
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : SI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing,



Dr. Wahyudi, M.Pd
NIP. 196803141995031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan nikmat, karunia, dan ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa Artikel Ilmiah yang telah dipublikasikan melalui Jurnal Sinta 3 berbahasa Inggris dan telah terbit di JIE (Journal Islamic Education) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bangil dengan judul “*Management of Islamic Boarding School Based Merdeka Belajar Curriculum in Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Nurul Huda Semarang*”. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tentunya memiliki keterbatasan dan kekurangan. Dengan begitu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu

secara langsung ataupun tidak langsung dalam penyelesaian tugas akhir ini. Dan semoga kedepannya tugas akhir ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 28 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ISI RINGKASAN	1
A. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Tujuan Penelitian.....	4
B. METODOLOGI.....	4
C. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	6
1. Implementasi kurikulum merdeka belajar	6
2. Tantangan dalam implementasi.....	9
3. Langkah strategis untuk keberhasilan	12
4. Dampak positif.....	15
5. Evaluasi keberlanjutan	18
D. KESIMPULAN.....	24
LAMPIRAN ARTIKEL ILMIAH INGGRIS	25

LAMPIRAN ARTIKEL ILMIAH INDONESIA	49
LAMPIRAN HASIL REVIEW	67
LAMPIRAN <i>LETTER OF ACCEPTENCE</i>	75
LAMPIRAN DOKUMENTASI	76
HISTORY	79
LAMPIRAN HASIL TURNITIN	80
LAMPIRAN SURAT-SURAT	81
RIWAYAT HIDUP	83

ISI RINGKASAN

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kurikulum adalah seperangkat strategi dan sumber daya pengajaran yang dirancang untuk memandu proses pendidikan, mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi guna mencapai hasil belajar yang diinginkan¹. Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP lebih berfokus pada pemahaman dasar dan pembentukan karakter, sementara di SMA lebih menekankan pada pendalaman materi, peminatan, dan orientasi karir. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa²

Kurikulum ini menyediakan metode untuk meningkatkan kurikulum yang dapat diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan sekolah³. Kurikulum Merdeka Belajar masih belum banyak diterapkan di Indonesia karena pemahaman sekolah tentang bagaimana menerapkannya masih terbatas. Kunci

¹ Nova Merisa, "Pengelolaan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Pangandaran", *Sosiosantika*, (Vol. 1, No.1, tahun 2023). hlm. 43

² Dewa Ayu Kade Arisanti, "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas", *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Vol.8, No. 2, tahun 2022).hlm. 381

³Arisanti.

keberhasilan penerapan kurikulum ini adalah kebebasan bagi guru dan siswa.

Meskipun pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), telah menginstruksikan semua sekolah yang ada di Indonesia untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum baru, karena kurikulum ini belum diimplementasikan secara luas⁴.

Isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan di pesantren dan bagaimana kurikulum tersebut dimodifikasi agar sesuai dengan konteks pesantren, khususnya terkait dengan pengembangan karakter dan kompetensi santri. Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren merupakan tantangan yang merupakan tantangan yang kompleks, mengingat karakteristik unik dari lembaga pendidikan Islam yang unik⁵.

⁴ Putri Suci Elda Aida, Ahmad Fauzi, and Wahyono, "Implementasi Pengelolaan Kurikulum Pembelajaran Mandiri Di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon", *JIEM : Journal of Islamic Education Management*, (Vol.7, No.1, tahun 2023). hlm. 7.

⁵ Siti Lailiyah and Agus Sulthon Imami, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu", *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Vol.4, No.2, tahun 2023). hlm. 2739.

Kurikulum Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan otonomi kepada siswa dalam proses pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila⁶.

Berdasarkan paparan penjelasan tentang latar belakang pengelolaan kurikulum merdeka belajar berbasis pesantren, pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren menghadapi tantangan dalam hal kesiapan tenaga pendidik, yang lebih terfokus pada pendidikan agama tradisional daripada metode modern. Keterbatasan fasilitas, terutama teknologi, juga menghambat pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, ada beberapa kesulitan dalam menyesuaikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan tradisi pesantren, sementara dukungan kebijakan dan pembiayaan tidak merata. Partisipasi santri dalam metode belajar mandiri juga menjadi kendala karena partisipasi santri dalam metode belajar mandiri juga menjadi

⁶ Lutfiyatut Tamamiyah, Mar'atus Solikhah, and Ginna Novarianti Dwi Putri Pramesti, "Analisis Dampak Strategi Guru Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IX SMP IT Ibnu Khaldun Cirebon", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, (Vol.4, No.11 tahun 2023) hlm. 1291–1300.

kendala karena berbeda dengan pendekatan pesantren tradisional⁷.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan sekolah berbasis pesantren, khususnya di MA NU Nurul Huda Semarang ?

3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MA NU Nurul Huda Semarang, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang diambil adalah MA NU Nurul Huda Semarang, karena lembaga ini telah menerapkan kurikulum pembelajaran merdeka belajar berbasis pesantren. Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan berbagai teknik yang saling mendukung untuk menghasilkan informasi yang mendalam dan kontekstual. Dengan memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara efektif, observasi, dan dokumentasi secara efektif,

⁷ Sutiya Nova Irawati and M Haidar, "Implementation of Merdeka Belajar Curriculum at the Early Childhood Level in Insan Cemerlang Kindergarten Magetan", *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. (Vol.11, No. 2 tahun 2023) hlm. 270.

peneliti dapat mengeksplorasi makna dan memahami fenomena sosial yang diteliti⁸.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti memiliki panduan pertanyaan yang mengarahkan tetapi juga memberikan ruang bagi informan untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam dan terbuka. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan beberapa guru di MA NU Nurul Huda Semarang. Dalam hal observasi, penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hanya mengamati kegiatan di dalam kelas, kegiatan keagamaan seperti membaca Asmaul Husna dan melaksanakan Dhuha, dan interaksi di lingkungan pondok pesantren tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Daftar Informan dalam penelitian

No.	Nama	Jabatan
1	H. M. Ahyar, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Dr. KH. M. Basthoni, S.H.I.,M.H	Waka Kurikulum
3	Drs. H. Sudarno	Guru
4	Ahmad Musayyidin, S.Pd.I	Guru
5	Ika Nurul Eliya, S.Ag.	Guru
6	Yazid Mustaqim, S.Ag	Guru

⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, (Vol.21, No. 1 tahun 2021). hlm 54.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren, khususnya di MA NU Nurul Huda Semarang, merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pengembangan karakter santri.

1. Implementasi kurikulum merdeka belajar

- a. Pendekatan Pendidikan: Kurikulum ini fokus pada penguatan akhlak dan karakter siswa, dengan kegiatan seperti pembacaan Asmaul Husna dan sholat Dhuha berjamaah yang menjadi bagian dari rutinitas harian. Integrasi pelajaran umum dengan pelajaran khas pesantren, seperti tafsir dan fikih, bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kompetensi akademik dan nilai-nilai agama.
- b. Penggunaan Teknologi: Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti akses ke buku digital dan modul e-learning, mendukung pembelajaran mandiri dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di era modern.

- c. Kolaborasi Guru: Kerja sama antara guru agama dan guru umum sangat penting untuk memastikan bahwa pengajaran tetap terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Ini menciptakan sinergi antara ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip agama.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Basthoni, wakil kepala kurikulum di MA NU Nurul Huda Semarang, diperoleh informasi sebagai berikut :

“Aplikasi utamanya adalah penguatan akhlak, untuk struktur masih menggunakan struktur pemerintahan”

Menurut informasi dari Bapak Ahyar, Kepala Sekolah;

“Penerapannya untuk penyesuaian di lapangan masih melihat kondisi di lapangan, misalnya waktu muatannya akan diperkuat dengan karakter yang ada di pesantren. Terkait dengan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, seperti membaca Asmaul Husna di pagi hari, shalat dhuha berjamaah”.

Menurut informasi dari Bapak Musa, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru;

“Untuk penerapannya bisa dilihat dari bagaimana para guru juga akan diberikan informasi untuk memprioritaskan dalam bidang penguatan karakter, serta guru mendalami materi pembelajaran yang akan dikondisikan dengan karakter yang ada, dimana mata pelajaran merupakan alat untuk membentuk karakter siswa, misalnya dalam karakter ketelitian”.

Menurut informasi dari Bu Ika, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru;

“penerapan kurikulum ini dapat mengintegrasikan pelajaran umum dengan pelajaran khas pesantren, seperti tafsir, fikih, dan hadis sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang seimbang antara kompetensi akademik dan nilai-nilai agama”.

Menurut informasi dari Bapak Sudarno, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru;

“penerapannya dimulai dari pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih modern, seperti mengakses buku digital atau modul e-learning yang memfasilitasi pembelajaran mandiri bagi siswa”.

Menurut informasi dari Bapak Mustakim, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru;

“Kolaborasi antara guru agama dan guru umum juga penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka agar pengajaran tetap terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, seperti mengaitkan ilmu pengetahuan dengan konsep-konsep dalam dengan konsep-konsep dalam agama”.

Implementasi Kurikulum Pembelajaran berbasis pesantren di MA NU Nurul Huda Semarang menunjukkan pendekatan yang inovatif dan relevan untuk memperkuat pendidikan yang inovatif dan relevan untuk memperkuat pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama.

Menurut Zaenuri, Kurikulum Merdeka Belajar memiliki memiliki potensi yang sangat baik untuk meningkatkan standar pendidikan pesantren dengan memberikan otonomi kepada santri atas metode pembelajaran mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan minat dan potensi masing-masing tanpa mengabaikan karakteristik karakteristik pesantren yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan pengembangan karakter.

2. Tantangan dalam implementasi

- a. Kesiapan Guru: Tantangan utama terletak pada kesiapan guru untuk menerapkan kurikulum berbasis karakter.

Banyak guru yang belum memiliki latar belakang pesantren, sehingga perlu ada keselarasan visi dalam tujuan pendidikan.

- b. Fasilitas Terbatas: Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di daerah terpencil, menjadi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Banyak pesantren kekurangan akses terhadap teknologi digital dan bahan ajar yang sesuai.
- c. Pengembangan Non-Kognitif: Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar mendorong pengembangan soft skills seperti kepemimpinan dan kerja sama, banyak pesantren masih berfokus pada pengajaran kitab kuning, sehingga aspek non-kognitif sering terabaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Basthoni, MA Wakil Kepala Kurikulum MA NU Nurul Huda Semarang;

“Tantangannya mungkin karena tidak semua guru berbasis pesantren, sehingga harus bisa menyatukan visi tujuan pendidikan”.

Menurut informasi dari Bapak Ahyar, Kepala Madrasah MA NU Nurul Huda Semarang;

“Tantangan utama ada pada guru, dari konsep guru 'digugu dan ditiru' guru harus dimulai dari guru terlebih dahulu, jadi semua aturan di madrasah harus dimulai dari guru terlebih dahulu”.

Menurut informasi dari Bapak Musa, guru MA NU Nurul Huda Semarang ;

“Tantangannya mungkin pada kesiapan guru untuk menerapkan kurikulum berbasis karakter yang harus mengedepankan pendidikan karakter dalam setiap pelajaran”.

Menurut informasi dari Ibu Ika, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Semarang

“penguatan karakter dan akhlak di tengah kurikulum yang fleksibel ini, terutama dalam menjaga pembiasaan kegiatan spiritual sehari-hari”.

Menurut informasi dari Bapak Sudarno, seorang guru di MA NU Nurul Huda Semarang;

“pengelolaan kurikulum pembelajaran mandiri berbasis pesantren ini merupakan tantangan dalam

mengadaptasi kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum K13/kurtilas menjadi kurikulum mandiri”

Menurut informasi dari Bapak Mustakim, guru MA NU Nurul Huda Semarang guru umum;

“Kerjasama antara guru agama dan guru umum untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum dapat menjadi tantangan”.

Berdasarkan pernyataan informan di MA NU Nurul Huda Semarang, kendala utama dalam mengelola Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren meliputi beberapa aspek penting. Mengelola Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Salah satunya adalah pengembangan non-kognitif atau soft skills siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

3. Langkah strategis untuk keberhasilan

- a. Menyelenggarakan pelatihan bagi para pendidik mengenai konsep Kurikulum Merdeka Belajar dan teknik pengajaran yang relevan sangat penting untuk memastikan implementasi yang efektif.
- b. Pengembangan Bahan Ajar: Penyusunan modul pembelajaran yang mencerminkan

- nilai-nilai Islam perlu dilakukan agar siswa dapat memahami materi secara bermakna sambil memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam.
- c. Kolaborasi dengan Institusi Lain: Kerja sama dengan universitas atau lembaga pendidikan lain dapat memberikan dukungan tambahan dalam pengembangan kurikulum serta pelatihan bagi guru.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren merupakan langkah strategis yang membutuhkan pendekatan yang sistematis dan terencana. Diambil dari hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum MA NU Nurul Huda Semarang;

“pada prinsipnya ada satu konsep sederhana 'kerjakan sesuai kebutuhan, laporkan sesuai ketentuan', yang penting mahasiswa bisa mengerti dan bisa mengerjakannya”.

Menurut informasi dari Bapak Ahyar, Kepala Madrasah MA NU Nurul Huda Semarang;

“Fokus utamanya adalah penguatan akhlak dan nilai-nilai karakter Islami. Langkah ini meliputi

pembiasaan kegiatan spiritual, seperti pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, sholat dhuha berjamaah, dan kegiatan halaqah atau tahsin”.

Menurut informasi dari Bapak Musa, guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“langkah pertama dapat dimulai dari menggabungkan pelajaran umum dengan nilai-nilai agama untuk menciptakan keseimbangan antara kompetensi akademis dan pengetahuan Islam ”

Menurut informasi dari Bu Ika , guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“Kurikulum Merdeka berbasis pesantren ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kegiatan sosial dan ekonomi syariah”

Menurut informasi dari Bapak Sudarno, guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“penguatan guru dalam pembentukan akhlak, guru-guru di MA NU Nurul Huda diarahkan untuk menjadikan akhlak sebagai fokus utama dalam mengajar”

Menurut informasi dari Bapak Mustakim, guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“kolaborasi antara guru agama dan guru umum, kolaborasi antara guru agama dan guru umum sangat dibutuhkan agar pembelajaran tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam”.

Untuk mendukung keberhasilan kurikulum ini, beberapa langkah strategis perlu dilakukan. Salah satunya adalah menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi para pendidik. Lokakarya yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang konsep Kurikulum Mandiri dan teknik mengajar yang relevan dapat membantu guru mempersiapkan diri menghadapi perubahan paradigma pembelajaran.

4. Dampak positif

- a. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Kurikulum ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan penguatan karakter Islami.
- b. Peluang Belajar Personal: Siswa dapat memilih metode belajar sesuai minat dan bakat, meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

- c. Kolaborasi Guru: Membantu menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan holistik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala kurikulum MA NU Nurul Semarang;

“Penerapan kurikulum Merdeka Belajar ini memiliki berbagai macam dampak, diantaranya, membuka banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, yang mungkin selama ini kurang mendapat perhatian yang mungkin selama ini kurang mendapat perhatian dari sekolah berasrama” .

Menurut informasi dari Bapak Ahyar, Kepala Madrasah MA NU Nurul Huda Semarang;

“salah satu dampaknya adalah pada penguatan karakter peserta didik ini kurikulum ini memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan spiritual dan nilai-nilai keislaman”.

Menurut informasi dari Bapak Musa, guru MA NU Nurul Huda di MA NU Nurul Huda Semarang;

“Dengan menggabungkan mata pelajaran umum dan agama, siswa dapat memahami pengetahuan akademis dan nilai-nilai Islam secara seimbang. Ini membantu siswa untuk melihat ilmu pengetahuan dari sudut pandang agama”.

Menurut informasi dari Ibu Ika, Guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“dalam Kurikulum Merdeka, Siswa diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan mereka sesuai dengan keahlian dan minatnya, sehingga mereka dapat fokus pada pengembangan diri dan meningkatkan motivasi belajar”.

Menurut informasi dari Bapak Sudarno, Guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“dampak yang paling terlihat adalah pada kolaborasi antara guru agama dan umum membantu menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan terintegrasi, sehingga siswa dapat mempelajari konsep-konsep ilmiah dalam konteks Islam”.

Menurut informasi dari Bapak Mustakim, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru;

“berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan penguatan karakter siswa”.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di MA NU Nurul Huda Semarang menunjukkan bahwa Kurikulum Pembelajaran Merdeka belajar memberikan kesempatan yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan untuk menghadapi tantangan zaman. Kurikulum ini membuka ruang bagi siswa untuk belajar lebih relevan dan kontekstual, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

5. Evaluasi keberlanjutan

a. Penyesuaian Kontekstual:

Evaluasi penyesuaian kontekstual implementasi kurikulum penting untuk memastikan relevansi dengan karakteristik pesantren, seperti nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, sekaligus memenuhi kebutuhan siswa yang

beragam. Hal ini juga diperlukan untuk memastikan kurikulum selaras dengan visi pesantren, efektif dalam pelaksanaan, memenuhi standar nasional pendidikan, dan mampu menghadapi tantangan lokal.

Selain itu, evaluasi membantu mendorong inovasi dan pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan potensi pesantren, sehingga kurikulum dapat memberikan dampak optimal bagi siswa.

b. Pembelajaran Aktif:

Evaluasi metode pembelajaran aktif berbasis proyek dan penilaian kontekstual penting untuk memastikan keseimbangan antara aspek akademik dan nilai-nilai agama. Hal ini diperlukan untuk menilai apakah metode tersebut efektif dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama, serta mampu meningkatkan keterampilan kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa tanpa mengabaikan karakter religius mereka.

Evaluasi juga membantu mengidentifikasi apakah pendekatan ini relevan dengan kebutuhan siswa

pesantren, mendukung pencapaian kompetensi kurikulum, dan dapat diterapkan secara konsisten oleh pendidik dalam konteks pesantren.

c. Penguasaan Teknologi:

Evaluasi penguasaan teknologi dalam literasi digital penting dilakukan untuk memastikan siswa pesantren dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana integrasi teknologi mendukung proses pembelajaran, meningkatkan akses terhadap sumber belajar modern, dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja berbasis digital.

Evaluasi juga membantu mengidentifikasi hambatan, seperti ketersediaan infrastruktur atau keterampilan pendidik, sehingga literasi digital dapat dioptimalkan dalam konteks pesantren secara relevan dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak MA NU Nurul Huda Semarang, wakil kepala bidang kurikulum;

“harus disesuaikan dengan kebutuhan, aturan main dari pemerintah biasanya belum tentu sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu kita harus melakukan adaptasi. Target utamanya adalah kepada siswa, bagaimana siswa dapat dilayani dengan baik sesuai dengan kemampuannya masing-masing, apapun yang dilakukan harus berbasis mahasiswa”.

Menurut informasi dari Bapak Ahyar, Kepala Madrasah MA NU Nurul Huda Semarang;

“dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan keterampilan umum, seperti keimanan, dengan keterampilan umum yang diutamakan dalam Kurikulum Merdeka”.

Menurut informasi dari Bapak Musa, Guru MA NU Nurul Huda Semarang, Guru mata pelajaran PAI di MA NU Nurul Huda Semarang;

“mungkin bisa dengan menerapkan pembelajaran aktif dan kontekstual yang berbasis kontekstual yang berbasis pada kehidupan di pesantren”.

Menurut informasi dari Ibu Ika, Guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“melakukan penilaian dan evaluasi secara menyeluruh, apakah penilaian dalam kurikulum ini sudah dapat mencakup aspek akademik dan agama secara seimbang” (Ika, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Sudarno, Guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“dengan memberikan umpan balik yang bermakna dalam konteks sekolah berasrama, yang memadukan aspek pembelajaran umum dan nilai-nilai agama”.

Menurut informasi dari Bapak Mustakim, Guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“Menilai sejauh mana kurikulum dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan perubahan sosial dan teknologi dalam jangka panjang”.

Dalam konteks pesantren, pembelajaran ini juga harus Dalam konteks pesantren, pembelajaran ini juga harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan umum, memberikan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan intelektual.

Menerapkan pembelajaran aktif yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sekolah merupakan salah satu strategi yang dapat memperkuat relevansi kurikulum ini. Metode pembelajaran

berbasis proyek, misalnya, dapat dirancang untuk memasukkan nilai-nilai agama, praktik kehidupan sehari-hari di pesantren, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan masa depan. relevan dengan tuntutan masa depan.

Selain itu, penilaian yang komprehensif juga dianggap perlu dalam implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren. Penilaian ini mencakup aspek akademik dan menilai sejauh mana santri menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Umpan balik yang diberikan melalui proses harus bermakna dan dapat mendorong santri untuk terus berkembang secara intelektual dan spiritual.

Untuk menghadapi tantangan zaman, kurikulum juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Literasi digital merupakan salah satu kompetensi yang harus ditanamkan dalam pembelajaran, mengingat perkembangan teknologi yang teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kemampuan literasi digital ini meliputi keterampilan teknis dan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. KESIMPULAN

Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren di MA NU Nurul Huda Semarang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan cara belajar dengan tetap menekankan pada penguatan karakter dan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai spiritual. Fokus utama dari penerapan kurikulum ini adalah untuk meningkatkan akhlak dan karakter siswa melalui kegiatan rutin seperti membaca Asmaul Husna dan sholat dhuha yang membentuk karakter yang diharapkan.

Pengelolaan kurikulum Manajemen kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren harus disusun dengan mempertimbangkan karakteristik pendidikan pesantren. Kerja sama antara pemerintah, pengelola pesantren, dan tenaga pendidik sangat penting untuk mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis dan berkarakter.

LAMPIRAN ARTIKEL ILMIAH INGGRIS

Management of Islamic Boarding School Based *Merdeka Belajar* Curriculum

*Berliana Cahyani Putri¹, Wahyudi², Nasikhin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No.3-5,
Semarang, Central Java, Indonesia

*2103036014@student.walisongo.ac.id

Article Information	Abstract
<p>Received: 13 November 2024</p> <p>Revised: 20 December 2024</p> <p>Accepted: 28 December 2024</p> <p>Published: 5 January 2024</p> <p>Keywords: <i>Islamic Boarding School Management, Education Curriculum, Merdeka Belajar.</i></p>	<p><i>This study aimed to examine the implementation and integration process of the Merdeka Belajar Curriculum in Islamic boarding schools to suit their educational needs. This research method uses a qualitative case study approach. Information was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The study results indicate that the management of the Islamic boarding school-based Merdeka Belajar Curriculum focuses on strengthening the morals of students while still using the basic structure of the government. Curriculum adjustments are made based on conditions in the field, such as enhancing character through religious routines, including reading Amsul Husna and praying Dhuha. Implementing the Merdeka Belajar Curriculum allows students to determine their learning methods, designed to accommodate Islamic boarding schools' unique characteristics. The contribution of this study lies in a deep understanding of the implementation and management of the Islamic boarding school-based Merdeka Belajar curriculum, especially in the context of religious schools. These findings provide an essential contribution to the development of Islamic boarding schools that are adaptive, value-based, and relevant to the needs of students in the era of modern education.</i></p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Kurikulum Merdeka Belajar dalam penerapannya dan proses penyusunan di sekolah berbasis pesantren agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah berbasis pesantren. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Informasi dikumpulkan melalui</p>

 orcid id: <http://orcid.org/0009-0002-7276-444X>

 orcid id: <http://orcid.org/0009-0007-6104-3273>

 orcid id: <http://orcid.org/0000-0003-0635-294X>

DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren berfokus pada penguatan akhlak santri, dengan tetap menggunakan struktur dasar dari pemerintah. Penyesuaian kurikulum dilakukan berdasarkan kondisi riil di lapangan, seperti penguatan karakter melalui rutinitas keagamaan, termasuk pembacaan Asmaul Husna dan shalat dhuha. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada santri untuk menentukan cara belajarnya, yang dirancang untuk mengakomodasi karakteristik unik pesantren. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang mendalam tentang implementasi dan manajemen kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren, khususnya dalam konteks sekolah agama. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pesantren yang adaptif, berbasis nilai, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era pendidikan modern.

I. INTRODUCTION

A curriculum is a set of teaching strategies and resources that guide the educational process (Merisa, 2023). The *Merdeka Belajar* Curriculum aims to improve students' reading and numeracy skills. It provides a method for enhancing the curriculum that may be applied gradually and tailored to each school's readiness (Arisanti, 2022). *Merdeka Belajar* Curriculum is still not widely implemented in Indonesia because schools' understanding of how to implement it is still limited. The key to successfully implementing this curriculum is freedom for teachers and students. Although the Indonesian government, particularly the Ministry of Culture and Education (Kemendikbud), has instructed all schools in Indonesia to implement the *Merdeka Belajar* curriculum as a new curriculum, it is not yet widely implemented (Aida et al., 2023).

The main issue in this research is how the *Merdeka Belajar* Curriculum is implemented in pesantren and how it is modified to fit the context of pesantren, particularly related to the development of character and competencies of the students.

The management of the pesantren-based *Merdeka Belajar* Curriculum is a complex challenge, given the unique characteristics of this Islamic educational institution. The *Merdeka Belajar* curriculum, presented by the Ministry of Education and Culture in Indonesia, aims to provide autonomy to students in the

educational process and strongly emphasizes character and competency development in line with Pancasila values (Tamamiyah et al., 2023). Managing a pesantren-based curriculum in the context of *Merdeka Belajar* requires synergy between the boarding school's local wisdom and the innovative principles offered by the new curriculum. Boarding school plays a role in the moral and spiritual formation of santri and must prepare them to confront the difficulties of a time that is becoming more complex. Through curriculum adjustments, it is anticipated that pesantren will be able to establish a dynamic learning environment that is adaptive and still rooted in noble Islamic values (Lailiyah & Imami, 2023).

In addition, the management of the *Merdeka Belajar* Curriculum in boarding schools must also consider the readiness and understanding of teachers in implementing it. The idea of independent learning must be comprehended, interpreted, and applied by educators, and continue to strive to present enjoyable learning (Faizah et al., 2024). Overall, managing the *Merdeka Belajar* Curriculum in pesantren must be done comprehensively, considering pedagogical, psychological, cultural aspects, and human resource readiness. This seeks to raise educational standards and fully realize pupils' potential (Jamilah et al., 2024).

Implementing effective curriculum management is crucial in managing the *Merdeka Belajar* Curriculum in boarding schools. This includes collaboration between the general education curriculum and pesantren education, as well as the addition of subjects according to the needs of the students (Habiburrahman & Marno, 2023). Some strategies that can be applied in managing the *Merdeka Belajar* Curriculum in boarding schools include: 1) creating a curriculum that takes into account students' interests and needs, 2) utilizing *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)* is a practical learning approach to enhance participation and the quality of the teaching and learning process, 3) making use of the surroundings as a resource for learning, 4) Engaging the community and parents in the educational process, and 5) conducting holistic and authentic evaluations (Irawati & Haidar, 2023).

PAKEM is a method that encourages active student engagement through creative and enjoyable activities to enhance their understanding and skills.

Teachers act as facilitators who create practical and relevant learning (Ulger, 2018).

Implementing the *Merdeka Belajar* Curriculum in boarding schools also faces various challenges. One of them is the resistance of pesantren managers to the concept of *Merdeka Belajar*, which is still not fully understood and accepted. To overcome this, more intensive training and socialization of *Merdeka Belajar* principles and how to integrate them into the existing curriculum are needed (Amaliyah et al., 2024). Managing the *Merdeka Belajar* Curriculum in boarding schools must also consider technological developments and digitalization in education. By utilizing technology, pesantren can expand access to learning and improve the quality of education (Wansit et al., 2024). This aligns with the goals of the Merdeka Curriculum, which are to enhance students' potential, abilities, and skills by taking a more creative and adaptable approach to the needs of the times. (Fathurohim, 2023). Thus the management of the boarding school-based *Merdeka Belajar* curriculum combines religious education and 21st century skills, providing flexibility for pesantren to adapt learning to the needs of students to produce graduates who excel spiritually and practically.

This research will compare previous findings, such as those (Arisanti, 2022). who suggested gradually implementing the *Merdeka Belajar* Curriculum and learning (Faizah et al., 2024). who emphasized the importance of teachers' understanding in applying the curriculum. The gap identified is the lack of in-depth research on the integration between traditional pesantren curricula and the *Merdeka Belajar* Curriculum, the utilization of technology in learning, and the development of non-cognitive skills in pesantren. This research aims to fill that gap by providing new insights into how pesantren adapt to the *Merdeka Belajar* Curriculum within the context of religious values and contemporary needs.

Based on the problem analysis above, *Merdeka Belajar* Curriculum management in boarding schools faces challenges in terms of the readiness of educators, who are more focused on traditional religious education than modern methods. Limited facilities, especially technology, also hinder project-based learning. In addition, there are difficulties in adjusting the national curriculum to

the pesantren tradition, while policy support and financing are uneven. The participation of santri in the self-learning method is also an obstacle due to the difference from the traditional pesantren approach.

II. METHOD

This study uses a qualitative approach with a case study type. The research location is MA NU Nurul Huda Semarang because this institution has implemented an independent learning curriculum based on Islamic boarding schools. Data collection in this study involves various techniques that support each other to produce in-depth and contextual information. By effectively utilizing interviews, observations, and documentation, researchers can explore the meaning and better understand the social phenomena studied (Fadli, 2021; Wiraguna et al., 2024). In this study, the type of interview used was a semi-structured interview, where the researcher had a leading question guide but also provided space for informants to offer more in-depth and open answers. The subjects in this study were the principal, the vice principal in charge of the curriculum, and several teachers at MA NU Nurul Huda Semarang. In terms of observation, this study used non-participant observation, namely the researcher only observed activities in the classroom, religious activities such as reading Asmaul Husna and performing the Dhuha prayer, and interactions in the Islamic boarding school environment without being directly involved in these activities.

Qualitative data analysis does not only focus on data processing but also contextual and reflective interpretation (Saefullah, 2024). This study uses the Miles model with the stages of data reduction, data presentation and concluding. The validity of data in research through triangulation techniques, namely comparing data collected from various sources (interviews, observations, and documentation) to ensure consistency and accuracy of information. In addition, member checks are carried out by confirming the findings with informants to ensure that the researcher's interpretation is based on the understanding of the research subjects.

III. FINDINGS AND DISCUSSION

The application of the *Merdeka Belajar* curriculum is examined first in the study findings, which are based on the observations made. With the characteristics of boarding school-based education, how strategic steps are taken in implementing the *Merdeka Belajar* curriculum to match the attributes with the needs of students in boarding school, the challenges faced in managing the *Merdeka Belajar* curriculum and how to solve them, the impact of implementing the *Merdeka Belajar* curriculum on the quality of education in boarding school both in terms of academics and non-academics, and curriculum evaluation carried out to ensure the sustainability and relevance of the boarding school-based *Merdeka Belajar* curriculum, which is described as follows;

Implementation of the *Merdeka Belajar* Curriculum

Based on an interview with Mr M. Basthoni, deputy head of curriculum at MA NU Nurul Huda Semarang, information was obtained

;

"The main application is the strengthening of morals, for the structures still use the structure of the government" (Basthoni, 2024).

According to information from Mr Ahyar, Head of the school;

"the application for adjustments in the field is still looking at the conditions in the field, for example the time of the content will be strengthened with the character in the pesantren. Related to the habits that are often carried out, such as reciting Asmaul Husna in the morning, praying dhuha in congregation" (Ahyar, 2024).

According to information from Mr. Musa, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"for the application can be seen from how the teachers will also be given information to prioritize in the field of character strengthening, as well as teachers exploring the learning material that will be conditioned with existing characters, where the subject is a tool to shape the character of the students, for example in the character of accuracy" (Musa, 2024).

According to information from Mrs Ika, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"the application of this curriculum can integrate general lessons with typical pesantren lessons, such as tafsir, fiqh, and hadith so that students get a

61 JIE (Journal of Islamic Education)

e-ISSN: 2528-0465 (online) | Volume 10, Issue 1 | January-June 2025

p-ISSN: 2503-5363 (print)

balanced understanding between academic competence and religious values" (Ika, 2024).

According to information from Mr. Sudarno, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"the application starts from utilizing technology to support more modern learning, such as accessing digital books or e-learning modules that facilitate independent learning for students" (Sudarno, 2024).

According to information from Mr. Mustakim, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"Collaboration between religious teachers and general teachers is also important in implementing the Merdeka Curriculum so that teaching remains integrated with Islamic values, such as linking science with concepts in religion" (Mustakim, 2024).

Implementing the Independent Learning Curriculum at MA NU Nurul Huda Semarang shows an innovative and relevant approach to strengthening education based on religious values. Focusing on enhancing students' morals and character, this curriculum integrates academic learning with Islamic values to balance worldly and spiritual needs. Habitual activities such as reading Asmaul Husna, praying Dhuha in the congregation, and strengthening character education through Islamic boarding school traditions reflect the values of Islamic educational institutions.

In addition, applying digital technology to support learning is also a strategic step. In this modern era, technology is an essential tool for improving the quality of education. The use of technology not only allows access to broader learning resources but also enriches students' learning experiences, especially in terms of innovation in technology-based learning and evaluation methods.

Collaboration between religious teachers and general teachers is one of the keys to the success of implementing this curriculum. Religious teachers not only provide Islamic insight but also accompany the integration of spiritual values into general learning. Conversely, general teachers can help provide a methodological and practical approach to the demands of the times. This collaboration allows for the creation of synergy between science and Islamic values so that students have strong academic competence and Islamic character.

DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>

However, the successful implementation of the *Merdeka Belajar* Curriculum in Islamic boarding schools also faces several challenges. These challenges include limited human resources, facilities, and infrastructure. Adequate training for teachers is essential to ensure that they can implement the curriculum properly. In addition, support from various parties, including the government and the community, is needed to improve facilities and provide technical assistance in using digital technology.

According to Zainuri et al. (2023), the *Merdeka Belajar* Curriculum has excellent potential to improve Islamic boarding school education standards by giving students autonomy over their learning methods. This allows them to learn according to their respective interests and potentials without ignoring the unique characteristics of Islamic boarding schools that focus on spiritual values and character development.

In the future, implementing the *Merdeka Belajar* Curriculum in Islamic boarding schools can become a holistic education model, covering intellectual, spiritual, and emotional aspects. With the right approach, this curriculum will not only improve the quality of Islamic boarding school education but also produce a young generation that is superior, has character, and can face the challenges of the times without losing its Islamic identity.

Strategic Steps for Implementing the *Merdeka Belajar* Curriculum

Implementation of the *Merdeka Belajar* Curriculum in boarding schools is a strategic step that requires a systematic and planned approach. Drawing from the findings of an interview with the deputy head of the curriculum for MA NU Nurul Huda Semarang;

"in principle there is one simple concept 'do as needed, report according to the provisions', the important thing is that students can understand and can do it" (Basthoni, 2024).

According to information from Mr Ahyar, Head of Madrasah MA NU Nurul Huda Semarang;

"The main focus is on strengthening morals and Islamic character values. This step includes the habituation of spiritual activities, such as reciting Asmaul Husna every morning, dhuhā prayers in congregation, and halaqah or tahsin activities" (Ahyar, 2024).

63 JIE (Journal of Islamic Education)

e-ISSN: 2528-0465 (online) | Volume 10, Issue 1 | January-June 2025

p-ISSN: 2503-5363 (print)

According to information from Mr. Musa, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"the first step can be started by combining general lessons with religious values to create a balance between academic competence and Islamic knowledge" (Musa, 2024).

According to information from Mrs. Ika, MA NU Nurul Huda Semarang Teacher;

"This pesantren-based Merdeka curriculum can be implemented through project-based learning involving sharia social and economic activities" (Ika, 2024).

According to information from Mr. Sudarno, teacher of MA NU Nurul Huda Semarang;

"strengthening the teachers in the formation of morals, the teachers at MA NU Nurul Huda are directed to make character the main focus of teaching" (Sudarno, 2024).

According to information from Mr. Mustakim, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"collaboration between religious teachers and general teachers collaboration between religious and general teachers is needed so that learning remains in line with Islamic values" (Mustakim, 2024).

The Independent Learning Curriculum at MA NU Nurul Huda Semarang demonstrates an educational approach that emphasizes strengthening morals, habituating spiritual activities, and integrating general subjects with religious values. This approach is designed to create a balance between the development of academic competence and Islamic character. Project-based learning is one of the methods used to encourage students to develop critical, creative, and collaborative thinking skills in the context of Islamic values. In addition, collaboration between religious and general teachers is essential in maintaining the integration of knowledge with Islamic principles (Nurisman et al., 2023).

To support this curriculum's success, several strategic steps need to be taken. One of them is organizing training and mentoring for educators. Workshops focusing on an in-depth understanding of the Independent Curriculum concept and relevant teaching techniques can help teachers prepare to face changes in the learning paradigm. This training can include project-based classroom management

DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>

and digital technology to support learning. With adequate training, teachers will be better prepared to implement the curriculum effectively in learning management and evaluation of learning outcomes (Wasehudin et al., 2023).

The development of educational resources that are relevant to the context of Islamic boarding schools is also an important step. The teaching materials must reflect Islamic values, both in content and presentation approach. This aims to ensure that students understand the lessons meaningfully while strengthening their understanding of Islamic teachings. Learning modules specifically designed to meet the needs of Islamic boarding schools can support the achievement of this goal so that the learning process is oriented towards academic achievement and the development of Islamic character (Maisyaroh et al., 2024).

In addition, collaboration with other educational institutions, including universities, can provide additional support in curriculum development and implementation. Universities can be strategic partners in providing training, compiling teaching materials, and providing technical support to evaluate and improve the curriculum. This collaboration also opens up opportunities for Islamic boarding schools to adopt the best educational practices relevant to their needs.

However, the Independent Learning Curriculum in Islamic boarding schools is not free from challenges. Some of the challenges that are often faced include synchronization between curriculum implementation and reporting, limited facilities, and the diverse abilities of educators in adopting new approaches. Therefore, careful planning, ongoing mentoring, and support from various parties, including the government and the community, are needed to overcome these obstacles.

Overall, strategic steps such as teacher training, development of Islamic-based teaching materials, and collaboration with other educational institutions can support the successful implementation of the *Merdeka Belajar* Curriculum in Islamic boarding schools. With the right approach, this curriculum can improve the quality of Islamic boarding school education and strengthen the Islamic identity of students in facing the challenges of the modern era.

Challenges of Managing *Merdeka Belajar* Curriculum

According to the findings of an interview conducted with Mr. M. Basthoni, MA NU Nurul Huda Semarang's Deputy Head of Curriculum;

"The challenge may be because not all teachers are boarding school-based, so they must be able to unite the vision of educational goals" (Basthoni, 2024).

According to information from Mr Ahyar, Head of Madrasah MA NU Nurul Huda Semarang;

"the main challenge is in the teacher, from the concept of teachers 'digugu and ditiru' the teacher must start first, so all the rules in the madrasah must start from the teacher first" (Ahyar, 2024).

According to information from Mr. Musa, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"The challenge may be in the readiness of teachers to implement a character-based curriculum that must prioritize character education in every lesson" (Musa, 2024).

According to information from Mrs Ika, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"strengthening character and *akhak* in the midst of this flexible curriculum, especially in maintaining the habituation of daily spiritual activities" (Ika, 2024).

According to information from Mr. Sudarno, a teacher at MA NU Nurul Huda Semarang;

"the management of this pesantren-based independent learning curriculum is a challenge in adapting the curriculum, which previously used the K-13/kurtilas curriculum to an independent curriculum" (Sudarno, 2024).

According to information from Mr. Mustakim, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"Cooperation between religious and general teachers to integrate Islamic values in general subjects can be a challenge" (Mustakim, 2024).

Based on informant statements at MA NU Nurul Huda Semarang, the main obstacles in managing the Islamic boarding school-based *Merdeka Belajar* Curriculum include several essential aspects. One is the lack of a shared vision among teachers, mainly because not all teachers have an Islamic boarding school background. This creates a challenge in aligning understanding and approaches in

implementing a curriculum based on Islamic boarding school values. The readiness of teachers to prioritize character education is also a crucial issue, considering the importance of teachers as role models in the concept of "digugu and ditiru." In this context, teacher exemplary behaviour includes professional attitudes and personal integrity reflecting Islamic values. In addition, the adaptation of the previous curriculum to the Islamic boarding school-based *Merdeka Belajar* Curriculum requires a process that is not easy. Collaboration between religious and general teachers in integrating Islamic values into general lessons is one of the significant challenges. This process requires a shared understanding of how to align academic material with Islamic values that are relevant to students. According to (Mohune et al., 2022), integrating the more contemporary national and traditional curricula is often a significant obstacle in implementing pesantren-based education.

Managing the pesantren-based *Merdeka Belajar* Curriculum also faces various complex and diverse challenges. One of them is the development of students' non-cognitive skills or soft skills through different learning activities. This curriculum encourages the development of these aspects, but many pesantren still focus on teaching yellow books and cognitive elements. As a result, skills such as leadership, communication, and cooperation receive less attention. Maulana et al. (2022) noted that the yellow book-based education approach is often the main priority so non-cognitive aspects tend to be neglected.

Other challenges involve infrastructure and classroom management. Many pesantren, especially those in remote areas, face limited facilities that support the implementation of the *Merdeka Belajar* Curriculum. These limitations include a lack of access to digital technology, adequate learning spaces, and teaching materials by the new curriculum. Kusumawati & Nurfuadi (2024) emphasized that collaboration between the government, Islamic boarding school managers, and educators is essential to create a better learning environment relevant to the times' needs.

To overcome these challenges, several strategic steps can be taken. First, intensive training is needed for educators to align their vision and improve their

understanding of the Islamic boarding school-based Independent Learning Curriculum. This training can help teachers understand how to integrate Islamic values into various subjects and manage project-based learning relevant to Islamic boarding schools' context. Second, the government and educational institutions must provide support by developing teaching materials that integrate Islamic values and modern academic competencies. Third, developing adequate infrastructure, including access to digital technology, is also a priority to ensure learning effectiveness.

Collaboration between the government, Islamic boarding school managers, and educators is essential to support optimal curriculum management. In addition, Islamic boarding schools can partner with other educational institutions, including universities, to obtain input, technical support, and the resources needed. Thus, Islamic boarding schools cannot only face challenges but can also continue to improve the quality of education according to the needs of the times, as expressed by Kusumawati & Nurfuadi (2024).

Challenges in managing the Islamic boarding school-based Independent Learning Curriculum can be overcome through planned and collaborative efforts. Thus, Islamic boarding schools can continue to play an essential role in producing a generation with Islamic characters who are intelligent and ready to face global challenges.

The Impact of Implementing the *Merdeka Belajar* Curriculum on the Quality of Education

According to the findings of an interview conducted with MA NU Nurul Semarang's deputy head of curriculum;

"The application of this *Merdeka Belajar* curriculum has a variety of effects, including, it opens up many opportunities for students to develop skills, such as creativity, critical thinking skills, which may have been lacking attention from boarding school" (Basthoni, 2024).

According to information from Mr. Ahyar, Head of Madrasah MA NU Nurul Huda Semarang;

"one of the impacts is on strengthening the character of students this curriculum strengthens character education through habituation of spiritual activities and Islamic values" (Ahyar, 2024).

According to information from Mr. Musa, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"By combining general and religious subjects, students can understand academic knowledge and Islamic values in a balanced way. It helps students to see science from a religious perspective" (Musa, 2024).

According to information from Mrs. Ika, MA NU Nurul Huda Semarang Teacher;

"in the Merdeka Curriculum, Students are allowed to pursue their education in accordance with their skills and interests, so they can focus on self-development and increase learning motivation" (Ika, 2024).

According to information from Mr. Sudarno, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"the most visible impact is on the collaboration between religious and general teachers helping to create more holistic and integrated learning, so that students can learn scientific concepts in an Islamic context" (Sudarno, 2024).

According to information from Mr. Mustakim, MA NU Nurul Huda Semarang teacher;

"it has an impact on improving the quality of education by developing a balance between intellectual intelligence and strengthening student character" (Mustakim, 2024).

The results of interviews with several education personnel at MA NU Nurul Huda Semarang show that the Independent Learning Curriculum provides excellent opportunities for students to develop critical thinking skills and prepare to face the times' challenges. This curriculum opens up space for students to learn more relevant and contextualistically, allowing them to explore their interests and talents while adhering to Islamic values. Through this approach, students learn to understand science and apply it in everyday life while maintaining a balance between character development and intellectual capacity.

Strengthening character is one of the main focuses of the Independent Learning Curriculum at MA NU Nurul Huda Semarang. Spiritual activities such as getting used to reading Asmaul Husana, praying Dhuha in the congregation, and religious studies help build the foundation of students' morals. This aligns with the values of Islamic boarding schools that prioritize Islamic character education. In addition, integrating religious and general subjects provides students with a

holistic understanding, where knowledge is studied as a theory and internalized through an Islamic perspective. This process is supported by collaboration between religious and general teachers who complement each other in delivering learning materials.

The freedom to learn provided in the Independent Learning Curriculum is one of the main attractions for students. They can choose a learning method that suits their interests and talents, increasing their motivation and joy in learning. This creates a more inclusive and empowering learning atmosphere, where students are passive recipients of information and actively participate in the learning process. According to Rusli et al. (2022), the active involvement of students in the learning process is one of the most obvious benefits of implementing the Independent Learning Curriculum. The ability to choose learning strategies according to their interests and skills positively impacts their learning motivation.

In addition to the benefits felt by students, the Independent Learning Curriculum also positively impacts the overall quality of education. Collaboration between religious and general teachers creates a more integrative and relevant learning approach. Religious teachers provide spiritual guidance and ethical values, while general teachers bring an applied modern scientific perspective. This combination enhances students' understanding and creates harmony between academic mastery and character development. Thus, the education offered becomes more holistic and oriented toward future needs.

However, this curriculum also demands high readiness from educators. Teachers need to be trained to understand and implement the curriculum effectively. According to Rusli et al. (2022), continuous training and mentoring for educators are key factors in ensuring the success of curriculum implementation. Teachers must also be supported with adequate educational resources, including relevant teaching materials and supportive learning facilities.

The *Merdeka Belajar* curriculum in Islamic boarding schools such as MA NU Nurul Huda Semarang benefits students and opens up opportunities to improve the quality of education in the Islamic boarding school environment. With an

approach that focuses on skills development, character strengthening, and interest-based learning, this curriculum can help create a generation that is intellectually superior and has strong moral integrity. Good collaboration between educators, Islamic boarding school managers, and related parties is the key to optimizing the potential of the Independent Learning Curriculum in supporting education based on Islamic values.

Curriculum Evaluation for Sustainability and Relevance of the *Merdeka Belajar* Curriculum

According to the findings of an interview conducted with MA NU Nurul Huda Semarang, the deputy head of curriculum;

"it must be adjusted to the needs, the rules of the game from the government are usually not necessarily with the needs. Therefore we must make adaptations. The main target is towards students, how students can be served well according to their respective abilities, whatever is done must be student-based" (Basthoni, 2024).

According to information from Mr. Ahyar, Head of Madrasah MA NU Nurul Huda Semarang;

"by integrating religious values and general skills, such as faith, morals, with general skills that are prioritized in the Merdeka Curriculum" (Ahyar, 2024).

According to information from Mr. Musa, MA NU Nurul Huda Semarang Teacher;

"maybe it can be by implementing active and contextual learning based on life in boarding school" (Musa, 2024).

According to information from Mrs. Ika, MA NU Nurul Huda Semarang Teacher;

"conducting a comprehensive assessment and evaluation, whether the assessment in this curriculum can cover academic aspects and religious values in a balanced manner" (Ika, 2024).

According to information from Mr. Sudarno, MA NU Nurul Huda Semarang Teacher;

"by providing meaningful feedback in the context of boarding school, which combines aspects of general learning and religious values" (Sudarno, 2024).

According to information from Mr. Mustakim, MA NU Nurul Huda Semarang Teacher;

71 JIE (Journal of Islamic Education)

e-ISSN: 2528-0465 (online) | Volume 10, Issue 1 | January-June 2025

p-ISSN: 2503-5363 (print)

"Assessing the extent to which the curriculum can adapt to social and technological changes in the long term" (Mustakim, 2024).

Based on the interview results, modification of the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic boarding schools is essential to meet the needs of students while maintaining the uniqueness of the Islamic boarding school education system. One of the main focuses is student-based learning, which places students as the main subjects in the learning process. This approach allows them to explore their interests, talents, and personal potential in depth to make learning more meaningful and relevant to their lives. In the context of Islamic boarding schools, this learning must also integrate religious values with general skills, providing a balance between spiritual and intellectual development.

Implementing active learning contextualized according to Islamic boarding school life is one strategy that can strengthen the relevance of this curriculum. Project-based learning methods, for example, can be designed to include religious values, daily life practices in Islamic boarding schools, and skills that are relevant to future demands. According to Rusli et al. (2022), this project-based learning approach allows students to understand the material through direct experience better, improve critical thinking skills, and develop the ability to work together in teams.

In addition, comprehensive assessment is also considered necessary in the implementation of the Independent Curriculum in Islamic boarding schools. This assessment covers academic aspects and assesses the extent to which students internalize religious values in their daily lives. Feedback provided through the assessment process must be meaningful and can encourage students to continue developing intellectually and spiritually. This approach is to the objectives of Islamic boarding school education, which are oriented towards academic results and the formation of Islamic character.

To face the challenges of the times, the curriculum must also be able to adapt to social and technological changes. Digital literacy is one of the competencies that must be instilled in learning, considering the rapid development of technology that affects various aspects of life. This digital literacy ability includes technical skills and the ability to use technology wisely according to

DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>

Islamic values. Kusumawati & Nurfuadi (2024) emphasized that a future-oriented curriculum must consist of mastery of technology to prepare for the demands of the ever-changing world of work.

In addition to digital literacy, critical thinking skills are an essential indicator that must be accommodated in the Independent Curriculum. Students must be trained to analyze information, solve problems creatively, and make wise decisions. According to (Mohune et al., 2022), developing critical thinking skills can be done through project-based learning that provides opportunities for students to be involved in solving real problems.

The sustainability of curriculum implementation also depends heavily on ongoing teacher training. Teachers must receive relevant training to understand and apply project-based learning and be able to develop contextual learning materials that are appropriate to the needs of Islamic boarding school students. This training must also include mastery of educational technology to support more interactive and practical learning. According to Maulana et al. (2022), ongoing training improves teacher competence and gives them the confidence to carry out innovative learning.

With the proper modifications, the Merdeka Curriculum in Islamic boarding schools such as MA NU Nurul Huda Semarang can be a solution to creating education that is relevant to the times while maintaining Islamic values. A holistic approach, including developing digital skills, character building, and ongoing teacher training, is the key to achieving better educational goals. Support from various parties, including the government and the community, is also needed to implement this curriculum optimally in Islamic boarding school environments.

The *Merdeka Belajar* Curriculum has a lot of potential to raise the standard of education in Pesantren, according to observations made about its implementation at MA NU Nurul Huda Semarang. However, planned and systematic strategic steps are needed to achieve these goals. Effective curriculum implementation requires the involvement of all stakeholders, including teachers, principals, and parents (Istiqomah & Fauziah, 2024). In this context, it is essential to carry out a thorough examination of the particular circumstances and needs of MA NU Nurul Huda so

that the implementation of the *Merdeka Belajar* Curriculum can be tailored to the characteristics and potential of the students (Wahyudi & Ariyani, 2023).

Emphasis on strengthening morals is at the core of curriculum implementation. This is very relevant to boarding school-based education characteristics that prioritize spiritual values. By integrating these values into the curriculum structure, boarding school education concentrates not only on academic elements but also on the character-building of students. Habituation of activities such as reciting Asmaul Husna and dhuha prayers at MA NU Nurul Huda Semarang also strengthens the expected character. Implementing the *Merdeka Belajar* Curriculum requires a systematic approach, especially in terms of training and mentoring for educators. As stated, training that focuses on understanding the curriculum and teaching techniques is essential to ensure that teachers can deliver material effectively. In addition, creating educational resources pertinent to the pesantren context will help students learn more meaningfully (Utomo & Rizqa, 2022). Kiai's leadership in the development of education in boarding schools is crucial. As a leader, kiai is responsible for ensuring that education is organized according to the community's needs and the times.

Therefore, it is essential to develop teaching materials involving Kiai and pesantren administrators to be relevant and acceptable to students and the community (Halili, 2023). The main challenges faced were unifying the educational vision among teachers from different backgrounds and combining the more contemporary national curriculum with the traditional curriculum. This creates a mismatch between implementation and reporting, requiring careful adaptation. Cooperation between the government, pesantren managers, and educators is crucial to building a better learning environment (Mohune et al., 2022). MA NU Nurul Huda must ensure its facilities and resources support innovative and interactive learning processes. Research shows a supportive learning environment can improve student learning outcomes (Halili, 2023).

Overall, implementing the *Merdeka Belajar* Curriculum at MA NU Nurul Huda Semarang shows the great possibility of raising the education standard based on boarding school. However, the existing challenges require attention and

collaboration from various parties to ensure that the curriculum can be implemented effectively and sustainably.

IV. CONCLUSION

Merdeka Belajar Curriculum Management at MA NU Nurul Huda Semarang can improve the quality of education in boarding schools by allowing students to determine how to study while emphasizing strengthening character and spiritual values. The main focus of implementing this curriculum is to improve the morals and character of students through routine activities such as reading Asmaul Husna and praying dhuha which form the expected character. The management of the *Merdeka Belajar* curriculum in boarding schools must be structured by considering the characteristics of boarding school education. Cooperation between the government, pesantren managers, and educators is very important to implement this curriculum effectively and sustainably, resulting in graduates who excel academically and in character.

V. BIBLIOGRAPHY

- [1] Ahyar. (2024). *Interview with the Principal of MA NU Nurul Huda Semarang.*
- [2] Aida, E. S. P., Fauzi, A., & Wahyono, W. (2023). Implementasi Pengelolaan Kurikulum Pembelajaran Mandiri di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.24235/jiem.v7i1.13286>
- [3] Amaliyah, A., Darmawan, D., & Merdeka, M. (2024). Pembelajaran Integratif Manajemen Pesantren Berbasis Kurikulum Merdeka. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 375–384. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.804>
- [4] Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- [5] Basthoni, M. (2024). *Interview with Deputy Head of Curriculum Division of MA NU Nurul Huda Semarang.*
- [6] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [7] Faizah, Z. N., Widarti, H. R., Rahayuningsih, S., Kusumaningrum, S. R., & Dewi, R. S. I. (2024). Teacher's Journey in Understanding, Interpreting, and

DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>

75 JIE (Journal of Islamic Education)

e-ISSN: 2528-0465 (online) | Volume 10, Issue 1 | January-June 2025

p-ISSN: 2503-5363 (print)

- Applying the Concept of Merdeka Belajar in IPAS Learning. *Ta'dib*, 2(1), 115. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.12199>
- [8] Fathurohim, F. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 2(2), 184–194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- [9] Habiburrahman, & Marmo. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMK Darussalam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 1(2), 135–155. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.1966>
- [10] Halili, M. (2023). Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 126–138. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i2.132>
- [11] Ika. (2024). *Interview with MA NU Teacher Nurul Huda Semarang*.
- [12] Irawati, S. N., & Haidar, M. (2023). Implementation of Merdeka Belajar Curriculum at the Early Childhood Level in Insan Cemerlang Kindergarten Magetan. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 263–273. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.646>
- [13] Istiqomah, I., & Fauziah, S. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Di TK Ananda 1 Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1329–1338. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2584>
- [14] Jamilah, K. J., Yatim, H., Sahnir, N., Djirong, A., & Abduh, A. (2024). The Integration of Local Cultural Arts in The Context of Teaching Materials on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 404–413. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.78359>
- [15] Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- [16] Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>
- [17] Maisyarah, M., Wiyono, B. B., Chusniyah, T., Adha, M. A., Valdez, A. V., & Lesmana, I. (2024). Existence of independent learning curriculum and portrait of ideal curriculum management in laboratory schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1187–1196. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21729>

DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>

- [18] Maulana, M. A., Ubaedillah, U., & Rizqi, Z. F. (2022). Hubungan Level Good Governance Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *The Academy Of Management and Business*, 1(3), 134–144. <https://doi.org/10.55824/tamb.v1i3.184>
- [19] Merisa, N. (2023). Pengelolaan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di SMP Negeri 3 Pangandaran. *Sosiosaintika*, 1(1), 40–45. <https://doi.org/10.59996/sosiosaintika.v1i1.29>
- [20] Mohune, A. R., Arifin, A., & Razak, I. A. (2022). Pengelolaan Program Merdeka Belajar. *Student Journal of Educational Management*, 202–213. <https://doi.org/10.37411/sjem.v2i2.1723>
- [21] Musa. (2024). *Interview with MA NU Teacher Nurul Huda Semarang.*
- [22] Mustakim. (2024). *Interview with MA NU Teacher Nurul Huda Semarang.*
- [23] Nurisman, H., Sartono, L. N., Prabowo, H. A., Hermanto, Zeinora, Widiarto, T., Hapsari, F., Sutina, & Narsih, D. (2023). The Role of Human Resources in Facing an Independent Curriculum: Literature Review. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(4). <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i4.283>
- [24] Rusli, M., Mansur, A., Ridho, A., & Fahrudin, A. H. (2022). Accommodation of "Merdeka Belajar" Spirit in Islamic Boarding School Nurul Huda Pakandangan Sumenep. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 170–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5842>
- [25] Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- [26] Sudarno. (2024). *Interview with MA NU Teacher Nurul Huda Semarang.*
- [27] Tamamiyah, L., Solikhah, M., & Pramesti, G. N. D. P. (2023). Analisis Dampak Strategi Guru Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IX SMP IT Ibnu Khaldun Cirebon. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1291–1300. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2572>
- [28] Ulger, K. (2018). The Effect of Problem-Based Learning on the Creative Thinking and Critical Thinking Disposition of Students in Visual Arts Education. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 12(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1649>
- [29] Utomo, E., & Rizqa, M. (2022). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 2(1), 225–234. <http://dx.doi.org/10.24014/idj.v7i1.31704>

DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>

77 JIE (Journal of Islamic Education)

e-ISSN: 2528-0465 (online) | Volume 10, Issue 1 | January-June 2025

p-ISSN: 2503-5363 (print)

- [30] Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>
- [31] Wansit, A. P., Anisa, F., Agustin, P., & Sabrina, S. N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Media Digital dalam Inovasi Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3244–3252. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12465>
- [32] Wasehudin, W., Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jipi.v9i2.28918>
- [33] Wiraguna, S., Purwanto, L. M. F., & Widjaja, R. R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 9(1), 46–60. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>
- [34] Zainuri, A., Yunita, Y., Baim, I., Wijaya, W., Purnamasari, A., & Meyrinda, J. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 29–43. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.230>

DOI: <https://doi.org/10.52615/jje.v10i1.555>

Management Of Islamic Boarding School-Based Merdeka Belajar Curriculum

*Berliana Cahyani Putri¹, Wahyudi², Nasikhin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No.3-5, Semarang, Central Java, Indonesia

*2103036014@student.walisongo.ac.id

Article Information Abstract

Keywords:

Merdeka Belajar Curriculum, Boarding School, Strengthening Morals.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan di sekolah berbasis pesantren dan bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah berbasis pesantren. Informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di beberapa pondok pesantren yang menerapkan kurikulum ini. Proses analisis data mengikuti tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, untuk memilih data yang relevan dan penting; penyajian data, melalui narasi dan tabel yang menggambarkan pola dan tema yang terkait dengan manajemen kurikulum; dan penarikan simpulan atau verifikasi, untuk mengonfirmasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren berfokus pada penguatan akhlak santri, dengan tetap menggunakan struktur dasar dari pemerintah. Penyesuaian kurikulum dilakukan berdasarkan kondisi riil di lapangan, seperti penguatan karakter melalui rutinitas keagamaan, termasuk pembacaan Asmaul Husna dan shalat dhuha. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada santri untuk menentukan cara belajarnya, yang dirancang untuk mengakomodasi karakteristik unik pesantren. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang mendalam tentang implementasi dan manajemen kurikulum merdeka belajar berbasis pesantren, khususnya dalam konteks sekolah agama. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pesantren yang adaptif, berbasis nilai, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era pendidikan modern.

I. INTRODUCTION

¹orcid id: <http://orcid.org/0000-0001-xxxx-xxxx>

²orcid id: <http://orcid.org/0000-0001-xxxx-xxxx>, (9-Tahoma)

DOI: <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i1.39>

Kurikulum adalah seperangkat strategi dan sumber daya pengajaran yang berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pendidikan (Merisa, 2023). Tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa. Kurikulum ini menyediakan metode untuk meningkatkan kurikulum yang dapat diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. (Arisanti, 2022). Kurikulum Merdeka Belajar masih belum banyak diterapkan di Indonesia, karena pemahaman sekolah-sekolah tentang bagaimana menerapkannya masih terbatas. Kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini adalah kebebasan bagi guru dan siswa. Meskipun pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), telah menginstruksikan semua sekolah di Indonesia untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum baru, kurikulum ini masih belum diterapkan secara luas (Aida et al., 2023).

Isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan di pesantren dan bagaimana kurikulum tersebut dimodifikasi agar sesuai dengan konteks pesantren, khususnya terkait dengan pengembangan karakter dan kompetensi santri.

Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren merupakan tantangan yang kompleks, mengingat karakteristik unik dari lembaga pendidikan Islam ini. Kurikulum Merdeka Belajar, yang dihidarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia, bertujuan untuk memberikan otonomi kepada siswa dalam proses pendidikan dan memberikan penekanan kuat pada pengembangan karakter dan kompetensi yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Tamamiyah et al., 2023). Pengelolaan kurikulum berbasis pesantren dalam konteks Merdeka Belajar membutuhkan sinergi antara kearifan lokal pesantren dengan prinsip-prinsip inovatif yang ditawarkan oleh kurikulum baru. Pesantren tidak hanya berperan dalam pembentukan moral dan spiritual santri, tetapi juga harus mempersiapkan mereka untuk menghadapi kesulitan zaman yang semakin kompleks. Melalui penyesuaian kurikulum, diharapkan pesantren mampu membangun lingkungan belajar yang dinamis, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur keislaman (Lailiyah & Imami, 2023).

Selain itu, pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren juga harus mempertimbangkan kesiapan dan pemahaman guru dalam mengimplementasikannya. Gagasan belajar mandiri harus dipahami, dimaknai, dan diaplikasikan oleh para pendidik, serta terus berupaya menghadirkan pembelajaran yang menarik (Faizah et al., 2024). Secara keseluruhan, pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di pesantren perlu dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi, dengan mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, kultural, dan kesiapan sumber daya manusia.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan dan merealisasikan potensi santri secara maksimal (Jamilah et al., 2024).

Menerapkan manajemen kurikulum yang efektif sangat penting dalam mengelola Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah berasrama. Hal ini termasuk kolaborasi antara kurikulum pendidikan umum dan pendidikan pesantren, serta penambahan mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Habiburrahman & Marno, 2023). Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam mengelola Kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren antara lain: (1) membuat kurikulum yang memperhatikan minat dan kebutuhan siswa, (2) menggunakan pendekatan pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas proses belajar mengajar, (3) memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, (4) melibatkan masyarakat dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran, dan (5) melakukan evaluasi yang holistik dan otentik (Irawati & Haidar, 2023).

PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) adalah metode yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran yang efektif dan relevan (Ulger, 2018).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di pesantren juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah resistensi pengelola pondok pesantren terhadap konsep Merdeka Belajar yang masih belum sepenuhnya dipahami dan diterima. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan dan sosialisasi yang lebih intensif mengenai prinsip-prinsip Merdeka Belajar dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kurikulum yang sudah ada (Amaliyah et al., 2024). Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren juga harus mempertimbangkan perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat memperluas akses belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan (Wansit et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu untuk meningkatkan potensi, kemampuan, dan keterampilan siswa dengan mengambil pendekatan yang lebih kreatif dan mudah beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Fathurohlim, 2023). Dengan demikian pengelolaan kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren yang memadukan pendidikan agama dan keterampilan abad ke-21, memberikan keluasaan bagi pesantren untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan santri, guna menghasilkan lulusan yang unggul secara spiritual dan praktis.

Penelitian ini akan membandingkan temuan-temuan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh (Arisanti, 2022). yang menyarankan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar secara bertahap, dan pembelajaran (Faizah et al., 2024). yang menekankan pentingnya pemahaman guru dalam penerapan kurikulum. Kesenjangan yang teridentifikasi adalah kurangnya penelitian mendalam tentang integrasi antara kurikulum pesantren tradisional dan Kurikulum Merdeka Belajar, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan pengembangan keterampilan non-kognitif di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana pesantren mengadaptasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks nilai-nilai agama dan kebutuhan kontemporer.

Berdasarkan analisis masalah di atas, manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren menghadapi tantangan dalam hal kesiapan tenaga pendidik, yang lebih fokus pada pendidikan agama tradisional daripada metode modern. Keterbatasan fasilitas, terutama teknologi, juga menghambat pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, ada kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum nasional dengan tradisi pesantren, sementara dukungan kebijakan dan pembiayaan tidak merata. Partisipasi santri dalam metode belajar mandiri juga menjadi kendala karena perbedaannya dengan pendekatan pesantren tradisional.

II. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian yang diambil adalah MA NU Nurul Huda Semarang. lokasi penelitian di MA NU Nurul Huda Semarang karena lembaga ini telah menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri berbasis pesantren. Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan berbagai teknik yang saling mendukung untuk menghasilkan informasi yang mendalam dan kontekstual. Dengan memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara efektif, observasi, dan dokumentasi secara efektif, peneliti dapat mengeksplorasi makna dan memahami fenomena sosial yang diteliti (Wiraguna et al., 2024). Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti memiliki panduan pertanyaan yang mengarahkan tetapi juga memberikan ruang bagi informan untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam dan terbuka.

DOI: <https://doi.org/10.35723/ajje.v3i1.39>

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan beberapa guru di MA NU Nurul Huda Semarang. Dalam hal observasi, penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hanya mengamati kegiatan di dalam kelas, kegiatan keagamaan seperti membaca Asmaul Husna dan melaksanakan Dhuha, dan interaksi di lingkungan pondok pesantren tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Analisis data kualitatif tidak hanya berfokus pada pengolahan data tetapi juga interpretasi kontekstual dan reflektif (Saefullah, 2024). Penelitian ini menggunakan model Miles dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Selain itu, selain itu, member check dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil temuan dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti didasarkan pada pemahaman subjek penelitian.

III. FINDINGS AND DISCUSSION

Penerapan kurikulum Merdeka Belajar dikaji pertama kali dalam temuan studi yang didasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan. Dengan karakteristik pendidikan berbasis pesantren, bagaimana langkah strategis yang diambil strategis yang dilakukan dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar agar sesuai dengan kebutuhan santri di pondok pesantren, tantangan yang dihadapi dalam mengelola kurikulum Merdeka Belajar dan bagaimana cara mengatasinya, dampak implementasi kurikulum Merdeka Belajar terhadap kualitas pendidikan di pondok pesantren baik dari segi akademik maupun non akademik, dan evaluasi kurikulum yang dilakukan untuk menjamin keberlanjutan dan relevansi kurikulum Merdeka Belajar berbasis pondok pesantren. Pengelolaan kurikulum merdeka Belajar berbasis pesantren, yang diuraikan sebagai berikut;

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Basthoni, wakil kepala kurikulum di MA NU Nurul Huda Semarang, diperoleh informasi sebagai berikut :

"Aplikasi utamanya adalah penguatan akhlak, untuk struktur masih menggunakan struktur pemerintahan" (Basthoni, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Ahyar, Kepala Sekolah;

"penerapannya untuk penyesuaian di lapangan masih melihat kondisi di lapangan, misalnya waktu muatannya akan diperkuat dengan karakter yang ada di pesantren. Terkait dengan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, seperti membaca Asmaul Husna di pagi hari, shalat dhuha berjamaah" (Ahyar, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Musa, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru;

"Untuk penerapannya bisa dilihat dari bagaimana para guru juga akan diberikan informasi untuk memprioritaskan dalam bidang penguatan karakter, serta guru mendalami materi pembelajaran yang akan dikondisikan dengan karakter yang ada, dimana mata pelajaran merupakan alat untuk membentuk karakter siswa, misalnya dalam karakter ketelitian" (Musa, 2024).

Menurut informasi dari Bu Ika, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru;

"penerapan kurikulum ini dapat mengintegrasikan pelajaran umum dengan pelajaran khas pesantren, seperti tafsir, fikih, dan hadis sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang seimbang antara kompetensi akademik dan nilai-nilai agama" (Ika, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Sudarno, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru;

"penerapannya dimulai dari pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih modern, seperti mengakses buku digital atau modul e-learning yang memfasilitasi pembelajaran mandiri bagi siswa" (Sudarno, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Mustakim, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru;

"Kolaborasi antara guru agama dan guru umum juga penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka agar pengajaran tetap terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, seperti mengaitkan ilmu pengetahuan dengan konsep-konsep dalam dengan konsep-konsep dalam agama" (Mustakim, 2024).

Implementasi Kurikulum Pembelajaran berbasis pesantren di MA NU Nurul Huda Semarang menunjukkan pendekatan yang inovatif dan relevan untuk memperkuat pendidikan yang inovatif dan relevan untuk memperkuat pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama. Berfokus pada peningkatan moral dan karakter siswa, kurikulum ini mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai Islam untuk menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan spiritual. Kegiatan pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna, shalat Dhuha berjamaah, dan penguatan pendidikan karakter melalui Tradisi pesantren mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam dilembaga pendidikan Islam.

Selain itu, menerapkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran juga merupakan langkah strategis. Di era modern ini, teknologi merupakan alat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penggunaan teknologi tidak hanya memungkinkan akses ke sumber belajar yang lebih luas yang lebih luas, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam hal inovasi dalam metode pembelajaran dan evaluasi berbasis teknologi.

Kolaborasi antara guru agama dan guru umum adalah salah satu kunci keberhasilan penerapan kurikulum ini. Guru agama tidak hanya memberikan wawasan keislaman tetapi juga mendampingi pengintegrasian nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran umum. Sebaliknya, guru umum dapat membantu memberikan pendekatan metodologis metodologis dan pendekatan praktis sesuai dengan tuntutan zaman. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya terciptanya sinergi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam sehingga siswa memiliki kompetensi akademis yang kuat dan berkarakter Islami.

Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di pesantren juga menghadapi beberapa tantangan. Tantangan-tantangan tersebut antara lain Sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang terbatas. Pelatihan yang memadai untuk yang memadai bagi para guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, diperlukan untuk meningkatkan fasilitas dan memberikan bantuan teknis dalam menggunakan teknologi digital.

Menurut (Zainuri et al., 2023), Kurikulum Merdeka Belajar memiliki memiliki potensi yang sangat baik untuk meningkatkan standar pendidikan pesantren dengan memberikan otonomi kepada santri atas metode pembelajaran mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan minat dan potensi masing-masing tanpa mengabaikan karakteristik karakteristik pesantren yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan pengembangan karakter.

Di masa depan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di pesantren dapat pesantren dapat menjadi model pendidikan yang holistik, mencakup aspek intelektual spiritual, dan emosional. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum ini tidak hanya akan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, tetapi juga mencetak generasi muda yang generasi muda yang unggul, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Langkah-langkah Strategis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren merupakan langkah strategis yang membutuhkan pendekatan yang sistematis dan terencana. Diambil dari hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum MA NU Nurul Huda Semarang;

pendampingan bagi para pendidik. Lokakarya yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang konsep Kurikulum Mandiri dan teknik mengajar yang relevan dapat membantu guru mempersiapkan diri menghadapi perubahan paradigma pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup manajemen kelas berbasis proyek berbasis proyek dan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran. Dengan pelatihan yang memadai, guru akan lebih siap untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif dalam manajemen pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran (Wasehudin et al., 2023).

Pengembangan sumber daya pendidikan yang relevan dengan konteks pesantren juga merupakan langkah penting. Bahan-bahan pengajaran harus mencerminkan nilai-nilai Islam, baik dalam konten maupun pendekatan penyajiannya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memahami pelajaran secara bermakna sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Modul pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut, sehingga proses pembelajaran berorientasi pada pencapaian akademik dan pengembangan karakter Islami (Maisyarah et al., 2024).

Selain itu, kolaborasi dengan institusi pendidikan lainnya, termasuk universitas, dapat memberikan dukungan tambahan dalam pengembangan kurikulum dan implementasi kurikulum. Universitas dapat menjadi mitra strategis dalam memberikan pelatihan, menyusun bahan ajar, dan memberikan dukungan teknis untuk mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi pesantren untuk mengadopsi praktik-praktik pesantren untuk mengadopsi praktik-praktik pendidikan terbaik yang relevan dengan kebutuhan

Namun, Kurikulum Pembelajaran Mandiri di pesantren tidak luput dari tantangan. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain sinkronisasi antara pelaksanaan dan pelaporan kurikulum, keterbatasan fasilitas, dan beragamnya kemampuan pendidik dalam mengadopsi pendekatan baru. Oleh karena itu, perencanaan yang matang, pendampingan yang berkelanjutan, dan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan masyarakat, sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut.

Secara keseluruhan, langkah-langkah strategis seperti pelatihan guru, pengembangan bahan ajar berbasis Islam, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan lainnya dapat mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di pesantren. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan pesantren dan memperkuat identitas keislaman santri dalam menghadapi tantangan santri dalam menghadapi tantangan era modern.

Tantangan Mengelola Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak M, Basthoni, MA Wakil Kepala Kurikulum SMA NU Nurul Huda Semarang;

11 JIE (*Journal of Islamic Education*)

e-ISSN: 2528-0465 (online) | Volume 7, Issue 1 | January-June 2025

p-ISSN: 2503-5363 (print)

dalam umum menjadi salah satu tantangan yang cukup signifikan. Proses ini membutuhkan pemahaman bersama tentang bagaimana menyelaraskan materi akademis dengan nilai-nilai Islam yang relevan bagi siswa. Menurut (Rasyid Mohune et al., 2022), mengintegrasikan lebih banyak kontemporer antara kurikulum nasional dan tradisional sering menjadi kendala yang signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis pesantren.

Mengelola Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Salah satunya adalah pengembangan non-kognitif atau soft skills siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong pengembangan aspek-aspek tersebut. Kurikulum ini mendorong pengembangan aspek-aspek tersebut, namun masih banyak pesantren yang masih berfokus pada pengajaran kitab kuning dan elemen-elemen kognitif. Akibatnya, keterampilan seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama kurang mendapat perhatian. Maulana et al. (2022) mencatat bahwa pendekatan pendidikan berbasis kitab kuning seringkali menjadi sehingga aspek non-kognitif cenderung terabaikan.

Tantangan lainnya adalah infrastruktur dan manajemen kelas. Banyak pesantren, terutama yang berada di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan fasilitas yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Keterbatasan ini termasuk kurangnya akses terhadap teknologi digital, ruang belajar yang memadai, dan bahan ajar yang memadai, dan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum baru. Kusumawati & Nurfuadi (2024) menekankan bahwa kolaborasi antara pemerintah, pengelola pesantren, dan pendidik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah strategis dapat dilakukan. Pertama, pelatihan intensif bagi para pendidik untuk menyelaraskan visi dan meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Pembelajaran Mandiri berbasis pesantren.

Kurikulum Pembelajaran Mandiri Berbasis Pesantren. Pelatihan ini dapat membantu para guru memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran dan mengelola pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks berbasis proyek yang relevan dengan konteks pesantren. Kedua, pemerintah dan lembaga pendidikan harus memberikan dukungan dengan mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kompetensi akademik modern. Ketiga, mengembangkan infrastruktur yang memadai, termasuk akses ke teknologi digital, juga menjadi prioritas untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Kolaborasi antara pemerintah, pengelola pondok pesantren dan pendidik sangat penting untuk mendukung pengelolaan kurikulum yang optimal. Selain itu, Pesantren dapat bermitra dengan lembaga pendidikan lain, termasuk perguruan tinggi, untuk mendapatkan masukan, dukungan teknis, dan sumber daya yang dibutuhkan. Dengan demikian, Pondok pesantren tidak hanya dapat menghadapi tantangan, tetapi juga dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan

DOI: <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i1.39>

sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti yang diungkapkan oleh Kusumawati & Nurfuadi (2024).

Tantangan dalam mengelola Kurikulum Pembelajaran Mandiri berbasis pesantren dapat diatasi melalui upaya-upaya yang terencana dan kolaboratif. Dengan demikian, pondok pesantren dapat terus memainkan peran penting dalam mencetak generasi berkarakter islami yang cerdas dan siap menghadapi tantangan global menghadapi tantangan global.

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kualitas Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala kurikulum MA NU Nurul

Semarang dengan wakil kepala kurikulum MA NU Nurul Islam Semarang;

"Penerapan kurikulum Merdeka Belajar ini memiliki berbagai macam dampak, diantaranya, membuka banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, yang mungkin selama ini kurang mendapat perhatian yang mungkin selama ini kurang mendapat perhatian dari sekolah berasrama" (Basthoni, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Ahyar, Kepala Madrasah MA NU Nurul Huda Semarang;

"salah satu dampaknya adalah pada penguatan karakter peserta didik ini kurikulum ini memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan spiritual dan nilai-nilai keislaman" (Ahyar, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Musa, guru MA NU Nurul Huda di MA NU Nurul Huda Semarang;

"Dengan menggabungkan mata pelajaran umum dan agama, siswa dapat memahami pengetahuan akademis dan nilai-nilai Islam secara seimbang. Ini membantu siswa untuk melihat ilmu pengetahuan dari sudut pandang agama" (Musa, 2024).

Menurut informasi dari Ibu Ika, Guru MA NU Nurul Huda Semarang;

"dalam Kurikulum Merdeka, Siswa diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan mereka sesuai dengan keahlian dan minatnya, sehingga mereka dapat fokus pada pengembangan diri dan meningkatkan motivasi belajar" (Ika, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Sudarno, Guru MA NU Nurul Huda Semarang;

"dampak yang paling terlihat adalah pada kolaborasi antara guru agama dan umum membantu menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan terintegrasi, sehingga siswa dapat mempelajari konsep-konsep ilmiah dalam konteks Islam" (Sudarno, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Mustakim, guru MA NU Nurul Huda Semarang selaku guru;

"berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan penguatan karakter siswa" (Mustakim, 2024).

13 JIE (Journal of Islamic Education)

e-ISSN: 2528-0465 (online) | Volume 7, Issue 1 | January-June 2085

p-ISSN: 2503-5363 (print)

Hasil wawancara dengan beberapa tenaga kependidikan di MA NU Nurul Huda Semarang menunjukkan bahwa Kurikulum Pembelajaran Mandiri memberikan kesempatan yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan untuk menghadapi tantangan zaman. Kurikulum ini membuka ruang bagi siswa untuk belajar lebih relevan dan kontekstual, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk memahami ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menjaga keseimbangan antara pengembangan karakter dan kapasitas intelektual.

Penguatan karakter merupakan salah satu fokus utama dari Learning Curriculum di MA NU Nurul Huda Semarang. Kegiatan-kegiatan spiritual seperti membiasakan membaca Asmaul Husana, shalat Dhuha berjamaah, dan kajian-kajian keagamaan membantu membangun fondasi akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pesantren yang mengedepankan pendidikan karakter Islami. Selain itu, mengintegrasikan mata pelajaran agama dan umum memberikan siswa pemahaman holistik, di mana pengetahuan dipelajari sebagai teori dan diinternalisasi melalui perspektif Islam. Proses ini didukung oleh kolaborasi antara guru agama dan guru umum yang saling melengkapi dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Kebebasan untuk belajar yang disediakan dalam Kurikulum Pembelajaran Mandiri adalah merupakan salah satu daya tarik utama bagi siswa. Mereka dapat memilih metode belajar yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan kegembiraan dalam belajar. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan, di mana siswa sebagai penerima informasi yang pasif dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Menurut Rusli dkk. (2022), keterlibatan siswa secara aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu manfaat yang paling nyata dari penerapan Kurikulum Pembelajaran Mandiri. Kemampuan untuk memilih strategi belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka berdampak positif pada motivasi belajar mereka.

Selain manfaat yang dirasakan oleh siswa, Kurikulum Pembelajaran Mandiri juga berdampak positif terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kolaborasi antara guru agama dan guru umum menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dan relevan. Guru agama memberikan bimbingan spiritual dan nilai-nilai etika dan nilai-nilai etika, sementara guru umum membawa perspektif ilmiah modern yang diterapkan. Kombinasi ini meningkatkan pemahaman siswa dan menciptakan keselarasan antara penguasaan akademik dan pengembangan karakter. Dengan demikian, pendidikan yang ditawarkan menjadi lebih holistik dan berorientasi pada kebutuhan masa depan.

Namun, kurikulum ini juga menuntut kesiapan yang tinggi dari para pendidik. Para guru perlu dilatih untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Menurut Rusli dkk. (2022), pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan bagi pendidik merupakan faktor kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum. Guru juga harus didukung dengan sumber daya pendidikan yang

DOI: <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i1.39>

memadai termasuk bahan ajar yang relevan dan fasilitas pembelajaran yang mendukung.

Kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren seperti MA NU Nurul Huda Semarang memberikan manfaat bagi para santri dan membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren. Dengan adanya yang berfokus pada pengembangan keterampilan, penguatan karakter, dan pembelajaran berbasis minat, kurikulum ini dapat membantu menciptakan generasi yang unggul secara intelektual dan memiliki integritas moral yang kuat. Kolaborasi yang baik antara pendidik, pengelola pesantren, dan pihak-pihak terkait adalah kunci untuk mengoptimalkan potensi Kurikulum Belajar Mandiri dalam mendukung pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Evaluasi Kurikulum untuk Keberlanjutan dan Relevansi Program Merdeka Kurikulum Belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak MA NU Nurul Huda Semarang, wakil kepala bidang kurikulum;

“harus disesuaikan dengan kebutuhan, aturan main dari pemerintah biasanya belum tentu sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu kita harus melakukan adaptasi. Target utamanya adalah kepada siswa, bagaimana siswa dapat dilayani dengan baik sesuai dengan kemampuannya masing-masing, apapun yang dilakukan harus berbasis mahasiswa” (Basthoni, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Ahyar, Kepala Madrasah MA NU Nurul Huda Semarang;

“dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan keterampilan umum, seperti keimanan, dengan keterampilan umum yang diutamakan dalam Kurikulum Merdeka” (Ahyar, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Musa, Guru MA NU Nurul Huda Semarang, Guru mata pelajaran PAI di MA NU Nurul Huda Semarang;

“mungkin bisa dengan menerapkan pembelajaran aktif dan kontekstual yang berbasis kontekstual yang berbasis pada kehidupan di pesantren” (Musa, 2024).

Menurut informasi dari Ibu Ika, Guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“melakukan penilaian dan evaluasi secara menyeluruh, apakah penilaian dalam kurikulum ini sudah dapat mencakup aspek akademik dan agama secara seimbang” (Ika, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Sudarno, Guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“dengan memberikan umpan balik yang bermakna dalam konteks sekolah berasrama, yang memadukan aspek pembelajaran umum dan nilai-nilai agama” (Sudarno, 2024).

Menurut informasi dari Bapak Mustakim, Guru MA NU Nurul Huda Semarang;

“Menilai sejauh mana kurikulum dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan perubahan sosial dan teknologi dalam jangka panjang” (Mustakim, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, modifikasi implementasi Kurikulum Merdeka di pondok pesantren sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan santri dengan tetap mempertahankan keunikan sistem pendidikan pesantren. Sistem pendidikan pesantren. Salah satu fokus utamanya adalah pembelajaran berbasis santri, yang menempatkan santri sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi diri mereka secara mendalam sehingga pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pesantren, pembelajaran ini juga harus Dalam konteks pesantren, pembelajaran ini juga harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan umum, memberikan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan intelektual.

Menerapkan pembelajaran aktif yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sekolah merupakan salah satu strategi yang dapat memperkuat relevansi kurikulum ini. Metode pembelajaran berbasis proyek, misalnya, dapat dirancang untuk memasukkan nilai-nilai agama, praktik kehidupan sehari-hari di pesantren, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan masa depan. relevan dengan tuntutan masa depan. Menurut Rusli dkk. (2022), pembelajaran berbasis proyek ini berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk memahami materi melalui pengalaman langsung lebih baik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim.

Selain itu, penilaian yang komprehensif juga dianggap perlu dalam implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren. Penilaian ini mencakup aspek akademik dan menilai sejauh mana santri menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Umpan balik yang diberikan melalui proses harus bermakna dan dapat mendorong santri untuk terus berkembang secara intelektual dan spiritual. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yang berorientasi pada hasil akademik dan pembentukan karakter dan pembentukan karakter Islami.

Untuk menghadapi tantangan zaman, kurikulum juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Literasi digital merupakan salah satu kompetensi yang harus ditanamkan dalam pembelajaran, mengingat perkembangan teknologi yang teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kemampuan literasi digital ini meliputi keterampilan teknis dan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kusumawati & Nurfuadi (2024) menekankan bahwa kurikulum yang berorientasi pada masa depan harus terdiri dari penguasaan teknologi untuk mempersiapkan tuntutan dunia kerja yang terus berubah.

Selain literasi digital, keterampilan berpikir kritis merupakan indikator penting yang harus diakomodasi dalam Kurikulum Mandiri. Siswa harus dilatih untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah secara kreatif, dan membuat bijak

pendidikan yang sesuai dengan konteks pesantren akan membantu siswa belajar lebih bermakna (Utomo & Rizqa, 2022). Kepemimpinan kiai dalam pengembangan pendidikan di pesantren sangat penting. Sebagai pemimpin, kiai bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan bahan ajar yang melibatkan kiai dan pesantren agar relevan dan dapat diterima oleh santri dan masyarakat (Hallili, 2017). masyarakat (Hallili, 2023). Tantangan utama yang dihadapi adalah menyatukan visi pendidikan menyatukan visi pendidikan di antara para guru dari latar belakang yang berbeda dan menggabungkan kurikulum nasional yang lebih kontemporer dengan kurikulum tradisional. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian antara implementasi dan pelaporan, yang membutuhkan adaptasi yang cermat. Kerja sama antara pemerintah, pengelola pesantren, dan pendidik sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang lebih baik (Mohune et al., 2022). MA NU Nurul Huda harus memastikan fasilitas dan sumber dayanya mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan proses pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Penelitian menunjukkan lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hallili, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MA NU Nurul Huda Semarang menunjukkan adanya kemungkinan besar untuk meningkatkan standar pendidikan berbasis pendidikan berbasis pesantren. Namun demikian, tantangan yang ada membutuhkan perhatian dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa kurikulum ini dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

IV. CONCLUSION

Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di MA NU Nurul Huda Semarang memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan cara belajarnya, dengan tetap menekankan pada penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual. Fokus utama dari penerapan kurikulum ini adalah penguatan akhlak dan karakter siswa melalui kegiatan rutin seperti membaca Asmaul Husna dan sholat dhuha yang membentuk karakter yang diharapkan. Pengelolaan kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren harus dilakukan secara terstruktur dengan memperhatikan karakteristik pendidikan berbasis pesantren. Kerjasama antara pemerintah, pengelola pesantren, dan tenaga pendidik sangat penting agar kurikulum ini dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis dan berkarakter.

V. BIBLIOGRAPHY

- [1] Ahyar. (2024). *Interview with the Principal of MA NU Nurul Huda Semarang*.
- [2] Aida, E. S. P., Fauzi, A., & Wahyono, W. (2023). Implementasi Pengelolaan Kurikulum Pembelajaran Mandiri di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.24235/jiem.v7i1.13286>
- [3] Amaliyah, A., Darmawan, D., & Merdeka, M. (2024). Pembelajaran Integratif Manajemen Pesantren Berbasis Kurikulum Merdeka. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 375–384. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.804>
- [4] Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- [5] Basthoni, M. (2024). *Interview with Deputy Head of Curriculum Division of MA NU Nurul Huda Semarang*.
- [6] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [7] Faizah, Z. N., Widarti, H. R., Rahayuningsih, S., Kusumaningrum, S. R., & Dewi, R. S. I. (2024). Teacher's Journey in Understanding, Interpreting, and

DOI: <https://doi.org/10.52615/jje.v10i1.555>

75 **JIE (Journal of Islamic Education)**

e-ISSN: 2528-0465 (online) | Volume 10, Issue 1 | January-June 2025

p-ISSN: 2503-5363 (print)

- Applying the Concept of Merdeka Belajar in IPAS Learning. *Ta'dib*, 27(1), 115. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.12199>
- [8] Fathurohim, F. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 2(2), 184–194. <https://doi.org/10.36769/asy.v2i2.418>
- [9] Habiburrahman, & Marno. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMK Darussalam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 135–155. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.1966>
- [10] Hallii, M. (2023). Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 126–138. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i2.132>
- [11] Ika. (2024). *Interview with MA NU Teacher Nurul Huda Semarang*.
- [12] Irawati, S. N., & Haidar, M. (2023). Implementation of Merdeka Belajar Curriculum at the Early Childhood Level in Insan Cemerlang Kindergarten Magetan. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 263–273. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.646>
- [13] Istiqomah, I., & Fauziah, S. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Di TK Ananda 1 Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1329–1338. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2584>
- [14] Jamilah, K. J., Yatim, H., Sahnir, N., Djirong, A., & Abduh, A. (2024). The Integration of Local Cultural Arts in The Context of Teaching Materials on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 404–413. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.78359>
- [15] Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- [16] Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>
- [17] Maisyaroh, M., Wiyono, B. B., Chusniyah, T., Adha, M. A., Valdez, A. V., & Lesmana, I. (2024). Existence of independent learning curriculum and portrait of ideal curriculum management in laboratory schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1187–1196. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21729>

DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>

- [18] Maulana, M. A., Ubaedillah, U., & Rizqi, Z. F. (2022). Hubungan Level Good Governance Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *The Academy Of Management and Business*, 1(3), 134–144. <https://doi.org/10.55824/tamb.v1i3.184>
- [19] Merisa, N. (2023). Pengelolaan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di SMP Negeri 3 Pangandaran. *Sosiosaintika*, 1(1), 40–45. <https://doi.org/10.59996/sosiosaintika.v1i1.29>
- [20] Mohune, A. R., Arifin, A., & Razak, I. A. (2022). Pengelolaan Program Merdeka Belajar. *Student Journal of Educational Management*, 202–213. <https://doi.org/10.37411/sjem.v2i2.1723>
- [21] Musa. (2024). *Interview with MA NU Teacher Nurul Huda Semarang*.
- [22] Mustakim. (2024). *Interview with MA NU Teacher Nurul Huda Semarang*.
- [23] Nurisman, H., Sartono, L. N., Prabowo, H. A., Hermanto, Zeinora, Widiarto, T., Hapsari, F., Sutina, & Narsih, D. (2023). The Role of Human Resources in Facing an Independent Curriculum: Literature Review. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(4). <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i4.283>
- [24] Rusli, M., Mansur, A., Ridho, A., & Fahrudin, A. H. (2022). Accommodation of "Merdeka Belajar" Spirit in Islamic Boarding School Nurul Huda Pakandangan Sumenep. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 170–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5842>
- [25] Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- [26] Sudarno. (2024). *Interview with MA NU Teacher Nurul Huda Semarang*.
- [27] Tamamiyah, L., Solikhah, M., & Pramesti, G. N. D. P. (2023). Analisis Dampak Strategi Guru Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IX SMP IT Ibnu Khaldun Cirebon. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1291–1300. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2572>
- [28] Ulger, K. (2018). The Effect of Problem-Based Learning on the Creative Thinking and Critical Thinking Disposition of Students in Visual Arts Education. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 12(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1649>
- [29] Utomo, E., & Rizqa, M. (2022). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 2(1), 225–234. <http://dx.doi.org/10.24014/idj.v7i1.31704>

DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>

77 **JIE (Journal of Islamic Education)**

e-ISSN: 2528-0465 (online) | Volume 10, Issue 1 | January-June 2025

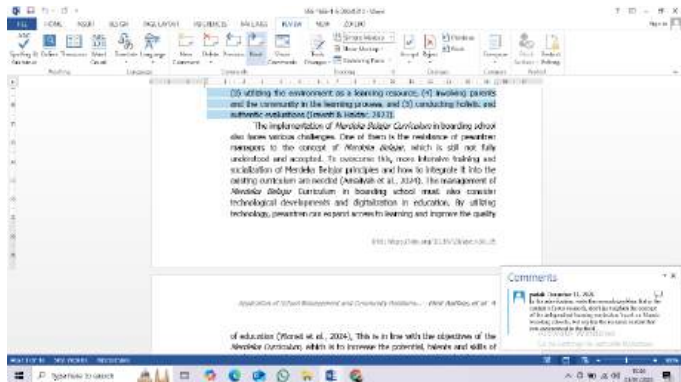
p-ISSN: 2503-5363 (print)

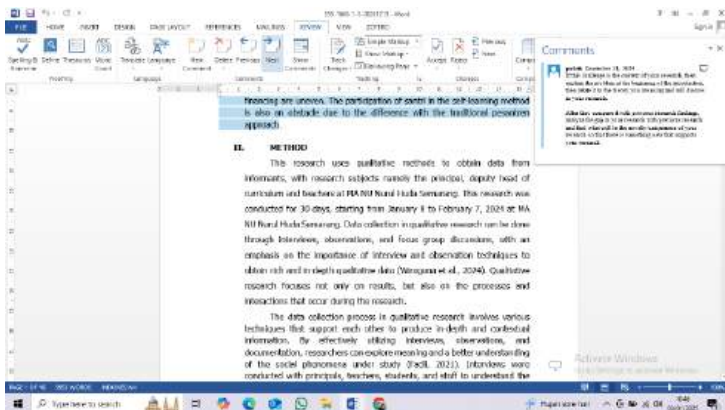
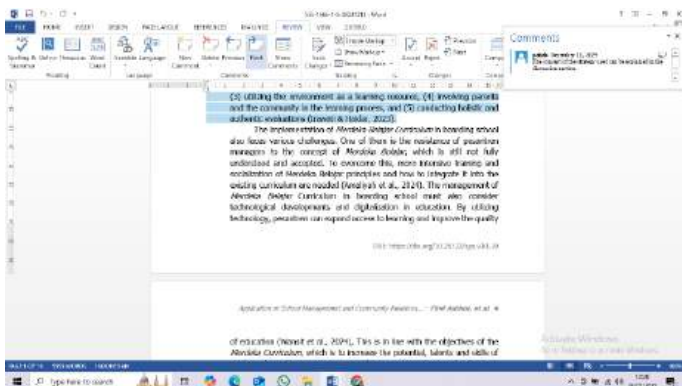
- [30] Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>
- [31] Wansit, A. P., Anisa, F., Agustin, P., & Sabrina, S. N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Media Digital dalam Inovasi Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3244–3252. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12465>
- [32] Wasehudin, W., Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- [33] Wiraguna, S., Purwanto, L. M. F., & Widjaja, R. R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 4(1), 46–60. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>
- [34] Zainuri, A., Yunita, Y., Baim, I., Wijaya, W., Purnamasari, A., & Meyrinda, J. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 29–43. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.230>

DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>

LAMPIRAN HASIL REVIEW

1. Hasil review 1





MS Word 7.0.0.20193 - Word

Table 1. Observative Results of Monitoring the readiness school Based Merdeka Belajar Curriculum

No	Aspect	Findings
1	Implementation of Curriculum	The implementation of Merdeka Belajar Curriculum at PAU NU Bandhara Secondary school the main focus is strengthening student skills, and will use the curriculum structure from the government. Adaptation to the field are made based on real conditions, such as strengthening character through making extracurricular activities, formal praise and giving them in congregation, teachers are given direction to produce character strengthening in learning, using subjects a tool to shape student character, including rigor.
2	Implementing the Curriculum	The implementation of Merdeka Belajar Curriculum at PAU NU Bandhara Secondary school is planned and systematic approach. Based on an interview with the teacher level of curriculum, there are challenges in synchronizing implementation and monitoring, but the main focus is to ensure the students understand and can apply the material well.

Comments

public December 10, 2021
 Details of the observation report prepared according to the following according to the three school visits to ensure the readiness of curriculum. The results of the observation form are as follows:

The results of the observation results are that the school has implemented the Merdeka Belajar Curriculum, but it is limited to the use of which needs that includes the actual, also includes as well as a comparison of formal curriculum and extra-curricular and activities of character.

The focus will continue to monitor the implementation of the curriculum, which will affect

MS Word 7.0.0.20193 - Word

MS Word 7.0.0.20193 - Word

Table 2. Observative Results of Monitoring the readiness school Based Merdeka Belajar Curriculum

No	Aspect	Findings
1	Implementation of Curriculum	The implementation of Merdeka Belajar Curriculum at PAU NU Bandhara Secondary school the main focus is strengthening student skills, and will use the curriculum structure from the government. Adaptation to the field are made based on real conditions, such as strengthening character through making extracurricular activities, formal praise and giving them in congregation, teachers are given direction to produce character strengthening in learning, using subjects a tool to shape student character, including rigor.
2	Implementing the Curriculum	The implementation of Merdeka Belajar Curriculum at PAU NU Bandhara Secondary school is planned and systematic approach. Based on an interview with the teacher level of curriculum, there are challenges in synchronizing implementation and monitoring, but the main focus is to ensure the students understand and can apply the material well.

Comments

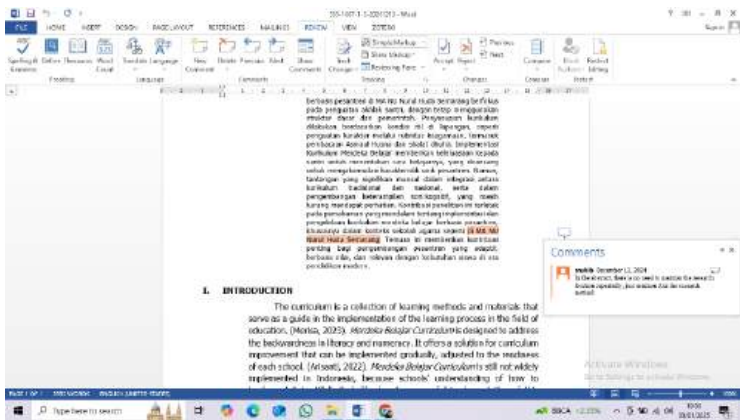
public December 12, 2021
 Details of the observation report prepared according to the following according to the three school visits to ensure the readiness of curriculum. The results of the observation form are as follows:

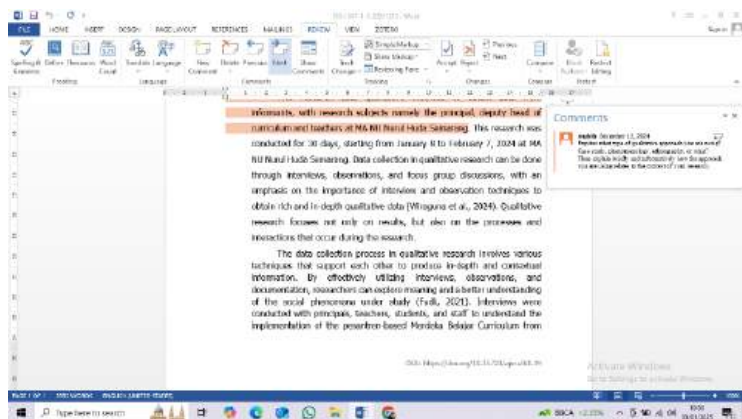
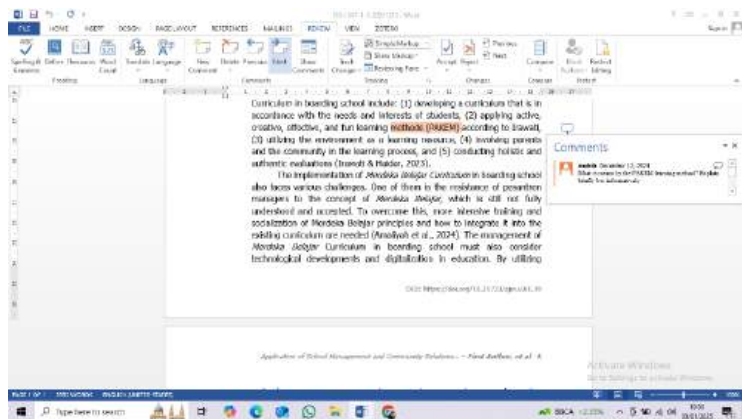
The results of the observation results are that the school has implemented the Merdeka Belajar Curriculum, but it is limited to the use of which needs that includes the actual, also includes as well as a comparison of formal curriculum and extra-curricular and activities of character.

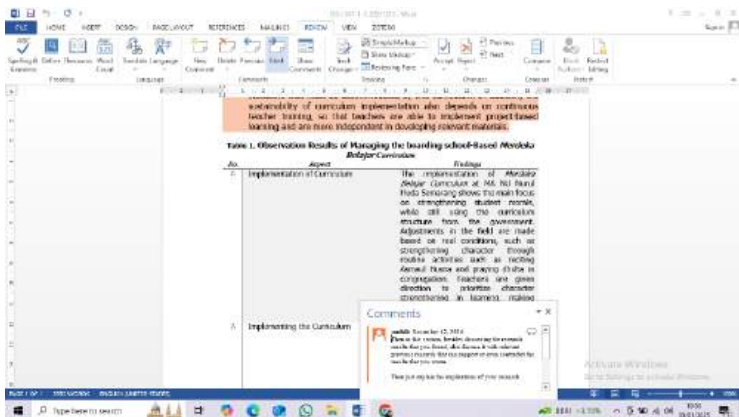
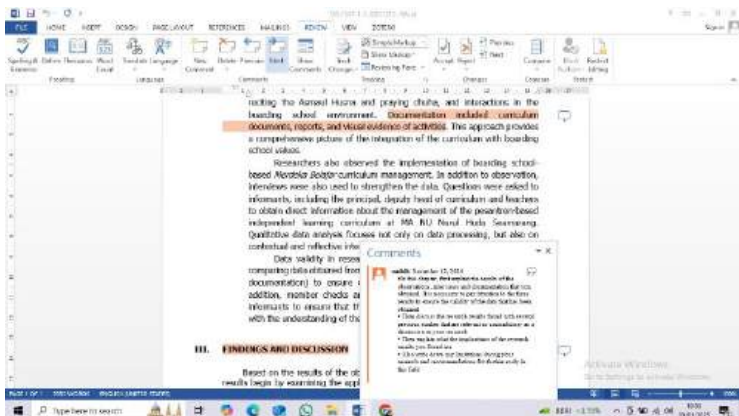
The focus will continue to monitor the implementation of the curriculum, which will affect

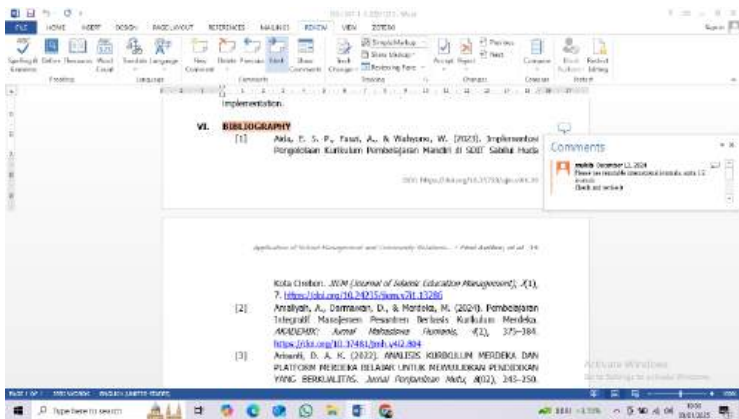
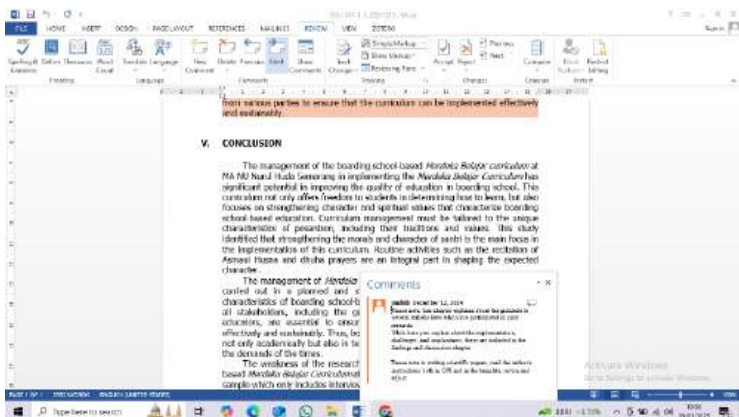
MS Word 7.0.0.20193 - Word

2. Hasil review 2









LAMPIRAN *LETTER OF ACCEPTENCE*



Letter of Acceptance
No. STIT/MB.079/P3M-SKct/25/2024

Editor in Chief JIE has decided that the following article has been received, while the review process will be published in Volume 10, Issue 1, January-June or Issue 2, July-December 2025.

Author(s) : Berliana Cahyani Putri, Wahyudi, Nasikhin
Email : 2103036014@student.walisongo.ac.id
Institution : Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang,
Indonesia
Title : *Management of Islamic Boarding School-Based Merdeka Belajar Curriculum*

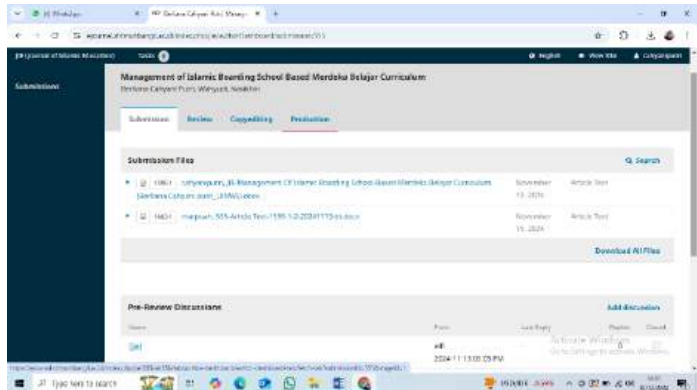
Thus this letter, to be used properly.

— Pasuruan, November 15, 2024
Editor in Chief,

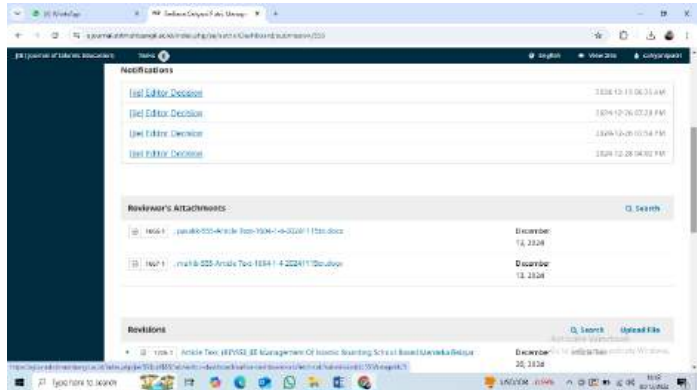
Prof. Hili Mu'awanah, M.Pd

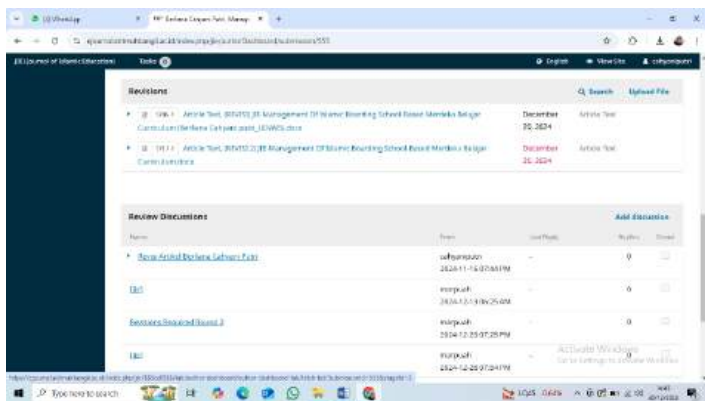
LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Bukti submit artikel

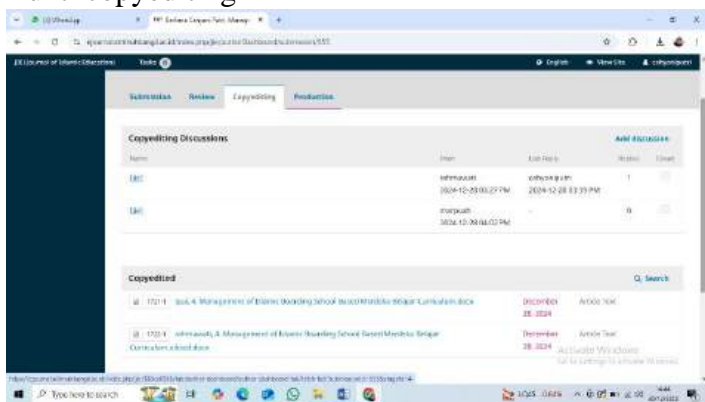


2. Bukti review artikel





3. Bukti copyediting



4. Bukti publish



HISTORY

Submit Artikel : 13 November 2024

Upload Revisi : 20 Desember 2024

Publikasi : 5 Januari 2025

Link :

<https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.555>



LAMPIRAN HASIL TURNITIN



LAMPIRAN SURAT-SURAT

1. Surat Pengesahan Tugas Akhir

www.uin-walisongo.ac.id



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jalan Prof. H. Soekno Km. 3 Semarang 50183
Telp: (021) 5011285, Faksimile: 021-5015187
www.walisongo.ac.id

No. : 1980/U/10.3.33/DA.04.10/W/2024 Semarang, 30 Desember 2024
Lamp. : 1 (satu) berkas
Hal. : Pengujian Kelayakan
Tugas Akhir Non-Skripsi

Yth.
Wakil Dekan I
FITK UIN Walisongo
di Tempat

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan ini kami mengajukan permohonan penilaian Kelayakan Tugas Akhir Non-Skripsi berupa artikel dengan identitas berikut.

Nama Mahasiswa : Berliana Cahyani Putri
NIM : 2103036014
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Nama Jurnal : JIE : Jurnal Islamic Education (STIT MUH Bangil)
Peringkat Jurnal : Sinta 3
Judul Artikel : Management of Islamic Boarding School-Based Merdeka Belajar Curriculum (Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pesantren : Studi Kasus MA NU Nurul Huda Semarang)

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Ketua Jurusan
Manajemen Pendidikan Islam

Nur Asiyah

2. Surat Keterangan Persetujuan Tugas Akhir Non Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7691295, e-mail: fito@walisongo.ac.id, Web: fit.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN/PERSetujuan
Nomor : 4277/Un.10.3/DA.04.10/10/2024

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pemeriksaan dan penilaian pada bukti dokumen berupa manuskrip jurnal yang sudah diterbitkan, status akreditasi jurnal dan bukti hasil review (*correspondence author*), maka Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menyatakan bahwa artikel dengan identitas berikut

Nama Mahasiswa : Bertiana Cahyani Putri
NIM : 2103061014
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul artikel : Management of Islamic Boarding School-Based Merdeka Belajar Curriculum (Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pesantren : Studi kasus MA NU Nurul Huda Semarang)
Nama Jurnal : JIE: Jurnal Islamic
Penerbit : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bangil
Status Akreditasi : SINTA 3
Jurnal (<https://ejournal.stitmhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/555>)

Disetujui dan dapat dijadikan sebagai TUGAS AKHIR NON SKRIPSI, serta dapat diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30, Desember 2024

An. Dekan
Wakil Dekan I



Prof. Dr. Mahfud Junardi, M. Ag.
NIP. 196902201998031004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Berliana Cahyani Putri
2. TTL : Lamongan, 03 Juli 2003
3. Alamat Rumah : RT 14/ RW 02, Sugihan-Solokuro-Lamongan
4. No. HP : 083134817848
5. Email : berlianacahyani86@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. TK Aisiyah Bustanul Athfal Sugihan
 - b. SDN 1 Sugihan
 - c. SMP Muhammadiyah 12 Paciran
 - d. MAN 1 Lamongan
2. Pendidikan Non Formal :
 - a. Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran
 - b. Ma'had Bahrul Fawaid Lamongan

C. Karya Ilmiah

“Management of Islamic Boarding School-Based Merdeka Belajar Curriculum”

Semarang, 29 Desember 2024

Berliana Cahyani Putri
NIM. 2103036014